

**METODE BIMBINGAN ISLAMI TERHADAP
PENYANDANG CACAT**
(Studi di Yayasan BUKESRA “Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat”
Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**BUJANG SAPUTRA
NIM. 421307202**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020M / 1441H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

BUJANG SAPUTRA
NIM. 421307202

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP : 19681225 199402 100 1


M. Yusuf, S.Sos.I., MA
NIDN: 2106048401

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

BUJANG SAPUTRA
NIM. 421307202

Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 25 Januari 2020 M
29 Jumadil Awwal 1441 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

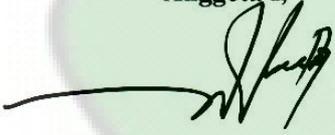
Sekretaris


Drs. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001


M. Yusuf, MA
NIDN.2106048401

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001


Syaiful Indra, M. Pd, Kons
NIP.199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Sakhri S Sos., MA.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIANKARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Bujang Saputra
Nim : 421307202
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Bujang Saputra
421307202

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

BUJANG SAPUTRA

NIM: 421307202

Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 25 Januari 2020 M
29 Jumadil Awwal 1441 H

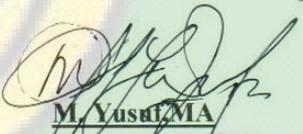
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

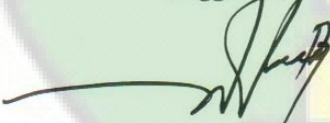
Sekretaris


Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001


M. Yusuf, MA
NIDN.2106048401

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001


Syaiful Indra, M. Pd, Kons
NIP.199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* penulis sampaikan kehadirat Allah Swt, yang telah memberi rahmat serta karunianya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahilliyah ke alam yang berilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, Metode Bimbingan Islami Terhadap Penyandang Cacat (study di Yayan BUKESRA“ Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat”Gampong Doy Ulee Kareng, Banda Aceh). Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Alhamdulillah dengan izin Allah skripsi ini telah sesuai pada waktu yang telah ditentukan.

Penghormatan dan terimakasih yang tak terhingga nilainya, jasa dan perjuangan yang sungguh mulia dari ayahanda Alm.Musliadi , Ibunda Darmiati.K yang telah melahirkan dan mendidik dari kecil yang penuh cinta dan kasih sayang, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan penulis, namun berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu,

penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga kepada:

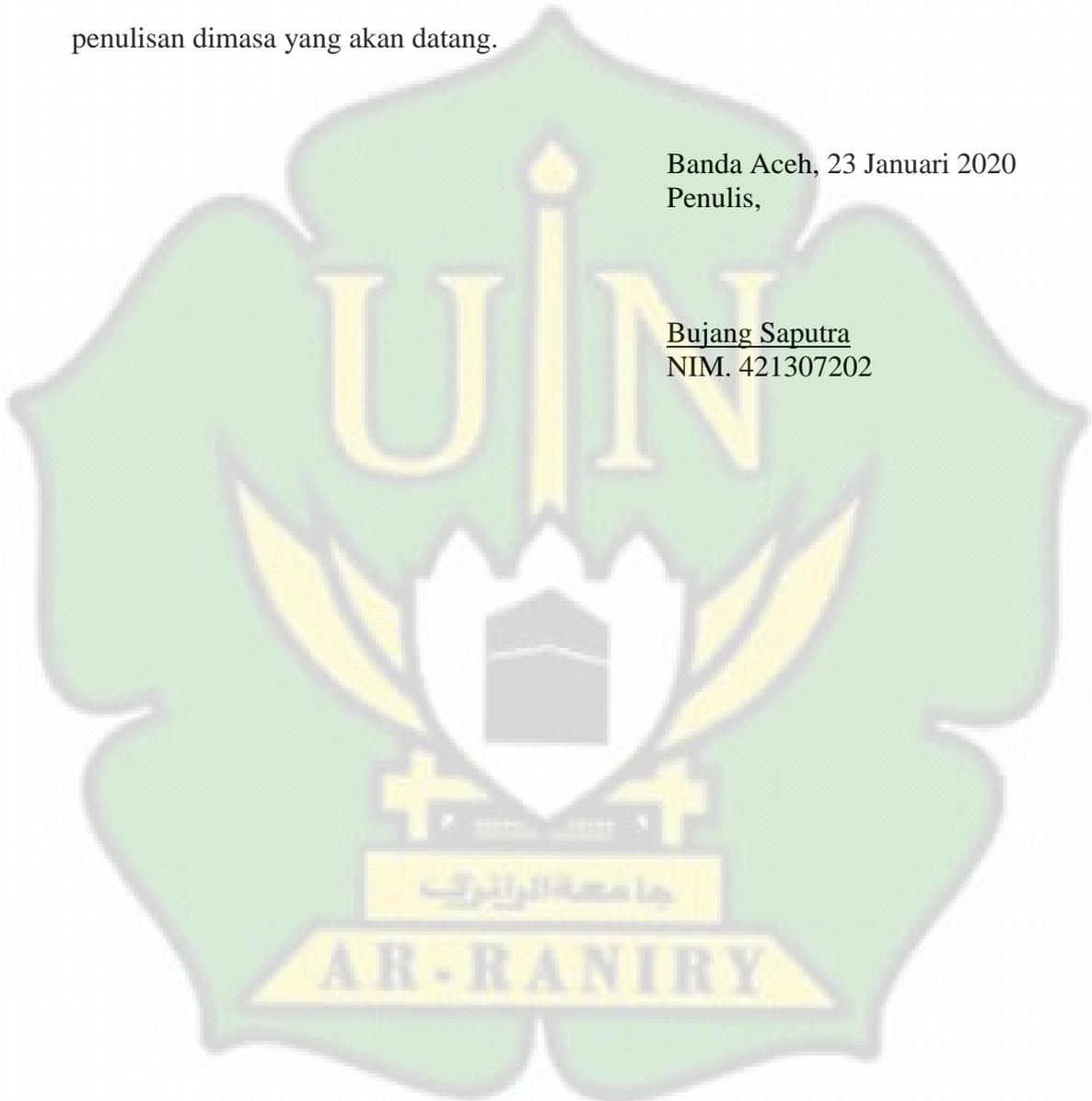
1. Bapak, Drs.Arifin Zain M.Ag selaku pembimbing pertama dan bapak M.Yusuf MY,MA, selaku pembimbing kedua yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak Drs. Umar Latif, M. Ag, selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta kepada seluruh dosen dan karyawan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak Ilmu dan meluangkan waktu kepada penulis.
3. Bapak Dr, Fakhri, S.sos., MA, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry beserta staf pengajar dan seluruh karyawan FDK yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat penulis Dhulhelmie Saputra, Oki Zulfata, Rulin Sumarda, Ilhamni, Harristia Putra, Arif Munandar Aw, Nopri Wandika, Rahmad Hidayat, Yuyun Windasari, Fenny Julia Ramanda, Idawati , Meisya Raihan dan kawan-kawan seperjuangan, teristimewa untuk Abang Kandung Irman Damin, Arisman Efendi, Sufriamin yang telah banyak memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 23 Januari 2020
Penulis,

Bujang Saputra
NIM. 421307202



ABSTRAK

Nama : Bujang Saputra
NIM : 421307202
Fakultas/Prodi : Bimbingan Konseling Islam/Dakwah dan Komunikasi
Judul : Metode Bimbingan Islami Terhadap Penyandang Cacat
(Studi di Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan
Ulee Kareng Kota Banda Aceh)

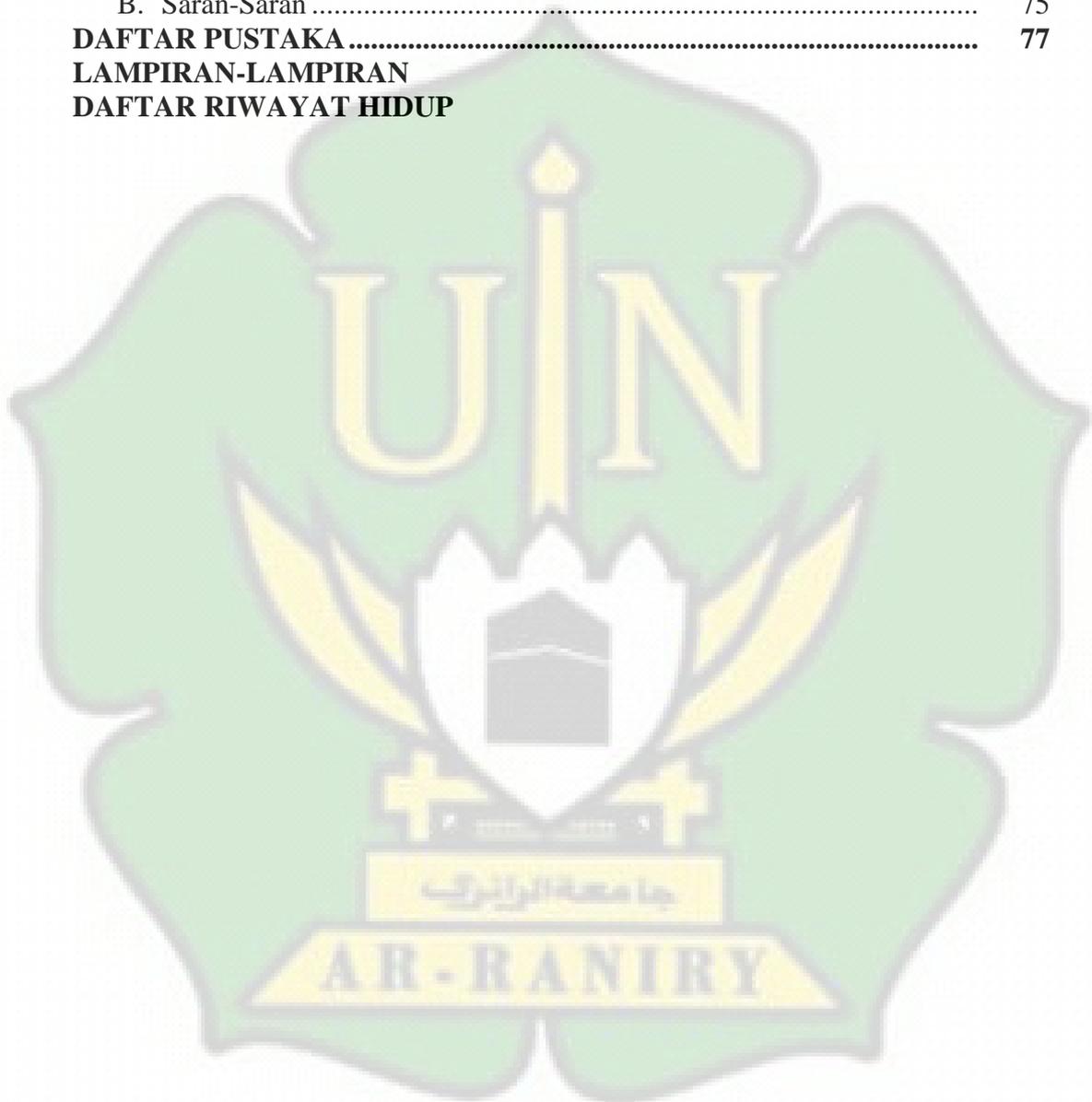
Penting diberikan bimbingan islami bagi anak penyandang cacat pada Yayasan Bukesra mengingat minimnya pengetahuan mereka tentang Islam disebabkan keterbatasan fisik dan psikis yang dimiliki. Proses bimbingan islami yang dilakukan dan kendala yang dihadapi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam memberikan bimbingan islami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode bimbingan islami yang diterapkan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra), proses bimbingan islami yang dilakukan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dan kendala yang dihadapi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam memberikan bimbingan Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data, dilakukan melalui *data reduction*, *data display* dan *verification*. Hasil penelitian bahwa Metode bimbingan islami yang diterapkan oleh pembimbing terhadap siswa di Yayasan Bukesra ialah metode secara langsung kepada si anak agar apa yang diajarkan dapat dipahami oleh anak. Dimana guru dan siswa secara langsung bertatap muka dalam proses pembelajaran dengan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa mampu memahami materi yang dipelajarinya. Proses bimbingan islami yang dilakukan oleh pembimbing terhadap siswa di Yayasan Bukesra, diterapkan dengan dua langkah, yaitu secara kelompok dan individu. Melalui bimbingan kelompok dengan melakukan praktek ibadah secara berkelompok, yang mana pembimbing mempraktekkan hal tersebut di depan para siswa agar dapat dilihatnya secara langsung. Adapun bimbingan yang dilakukan secara individual, proses bimbingannya dilakukan melalui *face to face* agar materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami si anak, dan si pembimbing pun dapat lebih intens dalam membimbingnya. Kendala internal dikarenakan para guru di Yayasan Bukesra karenan para guru bukan lulusan Sarjana program studi Bimbingan Konseling Islam serta keterbatasan siswa. Kendala eksternal berupa keterbatasannya sarana dan prasara proses bimbingan dan dukungan masyarakat sekitar.

Keyword : *Metode, Bimbingan Islami, Penyandang Cacat*

DAFTAR ISI

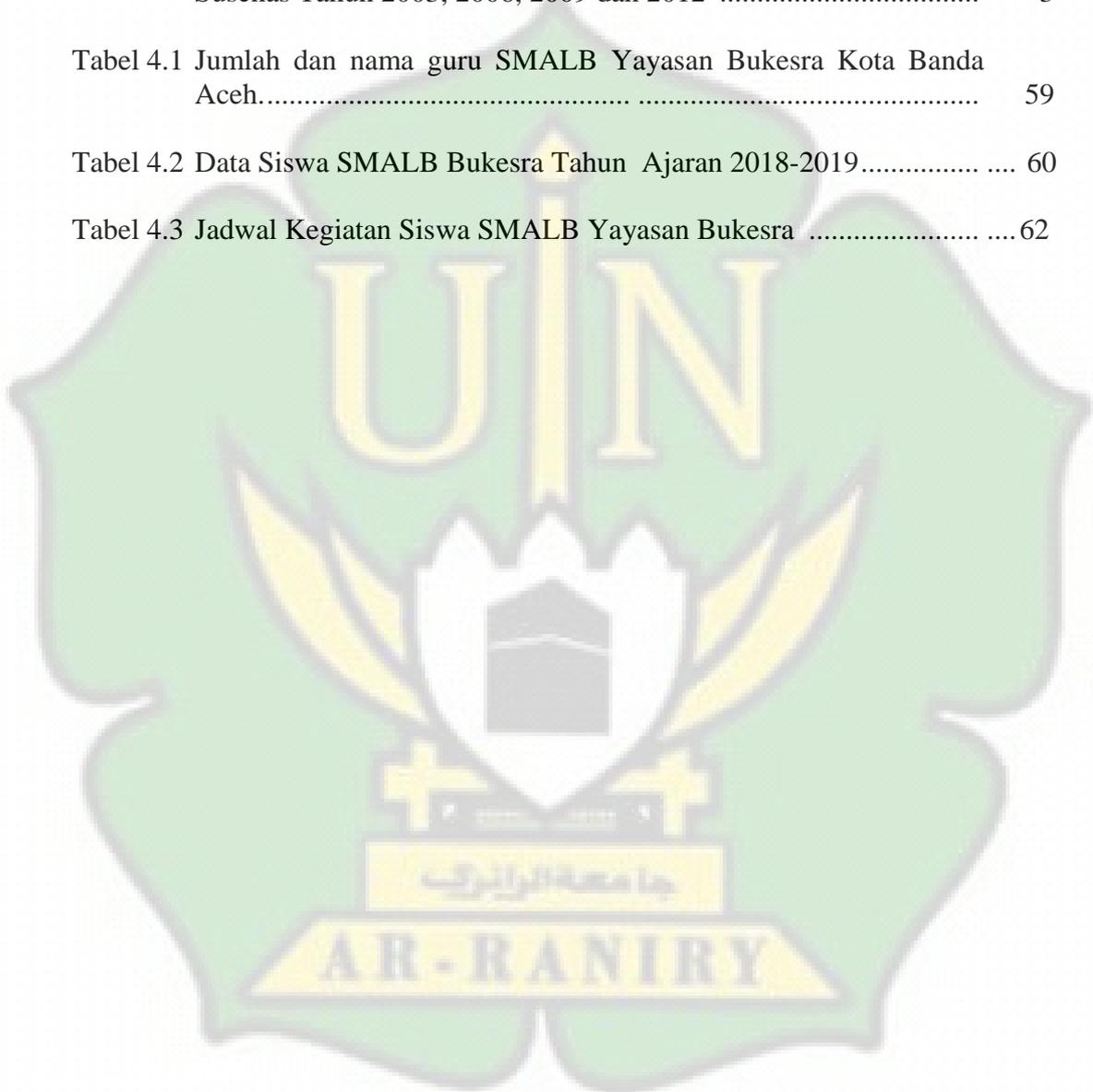
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	19
A. Konsep Bimbingan Islami.....	19
1. Pengertian Bimbingan Islami.....	19
2. Ruang Lingkup Bimbingan Islami.....	21
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami	24
B. Konsep Penyandang Cacat.....	29
1. Pengertian Penyandang Cacat.....	29
2. Kedudukan Penyandang Cacat.....	31
3. Pandangan Islam Terhadap Penyandang Cacat.....	34
4. Hak dan Kewajiban Penyandang Cacat	37
C. Metode Bimbingan bagi Penyandang Cacat	40
1. Metode Lansung	41
2. Metode Tidak Lansung.....	42
3. Metode Ceramah	43
4. Metode Latihan	44
5. Metode Direktif	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	47
B. Teknik Pengumpulan Data.....	48
C. Sumber Data Penelitian.....	48
D. Instrumen Pengumpulan.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUPAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Penyandang Disabilitas berdasarkan Data Susenas Tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012	3
Tabel 4.1 Jumlah dan nama guru SMALB Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh.....	59
Tabel 4.2 Data Siswa SMALB Bukesra Tahun Ajaran 2018-2019.....	60
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Siswa SMALB Yayasan Bukesra	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing / SK

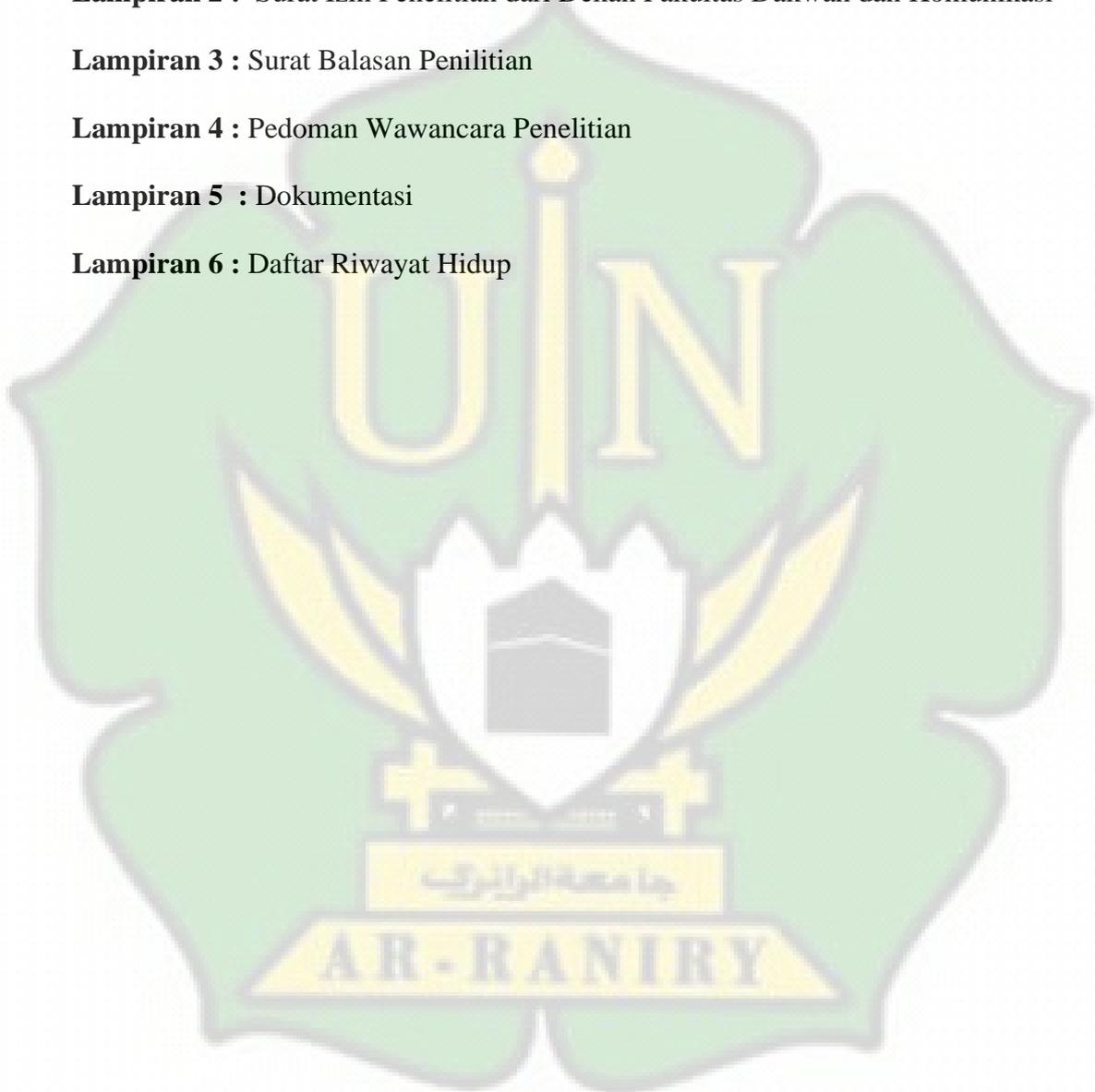
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 5 : Dokumentasi

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengutip Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial disebutkan bahwa “Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat”.¹ Konsep rehabilitasi sosial sebagaimana yang disebutkan tersebut, dilakukan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.²

Konsep rehabilitasi sosial ini ditujukan kepada seseorang yang mengalami kondisi kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, serta yang memerlukan perlindungan khusus. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut setidaknya disebutkan ke dalam 17 golongan yang meliputi; (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, (c) penyandang cacat fisik dan mental, (d) tuna susila, (e) gelandangan, (f) pengemis, (g) eks penderita penyakit kronis, (h) eks narapidana, (i) eks pencandu narkotika, (j) eks psikotik, (k) pengguna psikotropika sindroma ketergantungan, (l) orang dengan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome*

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1 ayat (3).

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 4.

(HIV/AIDS), (m) korban tindak kekerasan, (n) korban bencana, (o) korban perdagangan orang, (p) anak terlantar; dan (q) anak dengan kebutuhan khusus.³

Berkaitan dengan konsep rehabilitas sosial yang disebutkan di atas, penyelenggaraan kesejahteraan sosial ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negaranya bagi mereka-mereka yang menyandang status disabilitas (cacat fisik dan/atau mental) perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas yang dimaksud adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya. Hal ini sebagaimana yang tertuang pada Pasal 1 dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.⁴

Sebagaimana kutipan penulis terhadap hasil publikasi Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI mengenai penyandang disabilitas pada anak yang diterbitkan pada tahun 2014 menuliskan bahwa “Susenas (Sensus Nasional) tahun 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Peningkatan dan penurunan presentase penyandang disabilitas, dipengaruhi adanya perubahan konsep dan definisi pada Susenas 2003 dan 2009 yang masih menggunakan kecacatan, sedangkan Susenas 2006 dan 2012 telah memasukk n konsep disabilitas. Walaupun demikian, jika dibandingkan antara Susenas 2003 dengan 2009 dan Susenas 2006 dengan 2012, maka terjadi

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 6 ayat (1).

⁴ Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

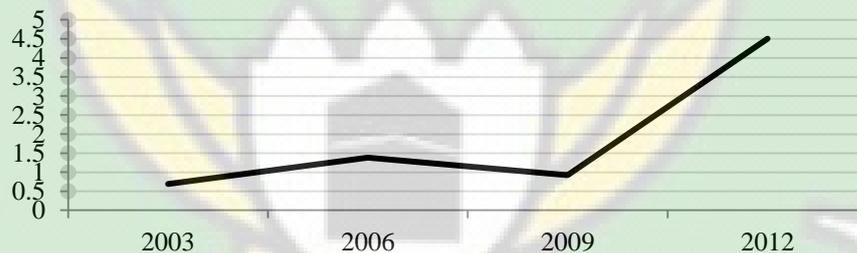
peningkatan prevalensi”.⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Penyandang Disabilitas berdasarkan Data Susenas Tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012.⁶

No.	Tahun	Presentase (%)
1.	2003	0,69
2.	2006	1,38
3.	2009	0,92
4.	2012	2,45

Sumber : BPS dalam Pusdatin Kemenkes RI tahun 2014

Gambar 1.1 Grafik Presentase Penduduk Penyandang Disabilitas berdasarkan Data Susenas tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012.⁷



Sumber : BPS dalam Pusdatin Kemenkes RI tahun 2014

Dengan jumlah yang banyak tersebut, para penyandang cacat ini sudah barang tentu akan membutuhkan bantuan dari orang lain ketika berada dalam segala keadaan, terlebih dalam keadaan darurat, seperti bencana alam, masalah sosial, sampai dengan perlakuan salah kepada mereka seperti tindak kekerasan, penipuan, diskriminasi, pemaksaan kerja dan lain sebagainya.

⁵ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI mengenai penyandang disabilitas pada anak yang diterbitkan pada tahun 2014, hlm. 3, (*Naskah Publikasi*).

⁶ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI..., hlm. 3.

⁷ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI..., hlm. 4.

Idealnya, setiap orang menginginkan dirinya maupun anggota keluarganya memiliki keadaan fisik dan mental yang sempurna agar dapat melakukan segala sesuatu dengan sendirinya tanpa mengalami kesulitan. Namun tidak semua keinginan tersebut terwujud seperti yang diharapkan, kadang kala yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, yaitu memiliki keadaan fisik yang terbatas pada anggota tubuh.⁸

Dalam perpektif Islam, para disabilitas atau penyandang cacat mendapatkan perlakuan dan tempat khusus dibandingkan dengan manusia lainnya. Bahkan ajaran Islam mendorong para penyandang cacat ini untuk mensyukuri segala kondisi dirinya sebagai berkah dari Allah. Untuk itu, bukanlah menjadi suatu alasan bagi mereka-mereka yang menyandang status disabilitas untuk bersikap pesimis. Justru dengan keunikan yang dimilikinya tersebut harus menjadikan dirinya bersikap optimis dan mandiri dalam mengoptimalkan segala potensinya untuk hidup, dan berperan secara aktif dan lebih luas di tengah kehidupan masyarakat sebagaimana umumnya.

Adapun perlakuan dan tempat khusus bagi para penyandang cacat ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Fath ayat 17.

⁸ Satria Rizki, *Perkembangan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, (Jurnal), Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol.2 No.1 Tahun 2017).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
 حَرْجٌ^ط وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^ط
 وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih." (QS. Al-Fath: 17).⁹

Ahmad Mustafa al-Maraghi memberikan tafsiran ayat di atas bahwa Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang memiliki uzur sehingga menjadikannya boleh untuk tidak ikut berperang. Diantaranya adalah uzur yang permanen, seperti buta dan pincang.¹⁰ Kondisi seperti inilah yang perlu kiranya mendapat perhatian dan perlakuan khusus.

Berkaitan dengan redaksi di atas, dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi para penyandang disabilitas (cacat fisik dan/atau mental), maka timbullah inisiatif dari beberapa orang penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan dan Rasna dengan bimbingan dari Kanwil Sosial yang pada tanggal 1 Februari 1982 mendirikan suatu lembaga sosial yang berlokasi di Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Adapun lembaga tersebut adalah Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra), dimana tujuan awal lembaga tersebut

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 840.

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 167-168.

didirikan adalah untuk melakukan pelatihan kepada tunanetra untuk melatihnya membaca dan menulis serta menyantuni mereka. Setelah setahun berjalan, yaitu tahun 1983, Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) pun lebih konsen lagi menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi para penyandang disabilitas khususnya bagi tunanetra. Hingga kini, Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) tetap memberikan pelayanan sosialnya kepada penyandang disabilitas.¹¹

Dalam prakteknya, sebagaimana hasil studi awal penulis di Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra), diketahui bahwa anak-anak penyandang cacat di sana, dibimbing dan dididik untuk dapat menjalankan perintah-perintah yang diberikan oleh pembimbingnya.¹² Di samping itu, penulis meyakini bahwa pada proses bimbingan yang diterapkan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra), pastinya menggunakan metode-metode bimbingan yang khusus. Hal ini mengingat bahwa objek yang dibimbing adalah anak-anak dan memiliki kondisi fisik atau jiwa yang tidak normal. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini.

Ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan metode bimbingan, serta kesabaran dan ketekunan yang dimiliki oleh para pembimbing di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) tersebut adalah kunci keberhasilan

¹¹ Satria Rizki, *Perkembangan Yayasan Bina...*, hlm. 4-5.

¹² Hasil studi awal penulis di Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada 30 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

dari proses bimbingan tersebut. Di samping itu, hubungan antara pembimbing dan para penyandang cacat di sana juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

Untuk itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh dan mencari jawaban mengenai metode bimbingan islami yang digunakan oleh para pembimbing di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam membimbing anak-anak penyandang cacat untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada dirinya. Inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas dengan judul penelitian "*Metode Bimbingan Islami terhadap Penyandang Cacat (Studi di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan para Cacat Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja metode bimbingan islami yang diterapkan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra)?
2. Bagaimana proses bimbingan islami yang dilakukan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra)?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam memberikan bimbingan islami?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode bimbingan islami yang diterapkan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra).
2. Untuk mengetahui proses bimbingan islami yang dilakukan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra).
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam memberikan bimbingan Islami.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini dapat meminimalisir adanya ketidakmampuan para penyandang cacat untuk menjalankan syariat Islam sebagaimana yang telah diberikan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra).

Adapun manfaat dari penelitian mengenai masalah ini ada dua, yaitu; (1) secara teoritis dan (2) secara praktis.

1. Secara Teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengasah keterampilan penulis dalam menganalisis metode-metode yang efektif untuk diterapkan pada anak-anak yang menyandang cacat fisik dan cacat mental. Selain itu juga mempertajam kemampuan penulis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menyusun laporan yang memenuhi standar penulisan karya ilmiah.

2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembimbing maupun para orang tua dalam melakukan bimbingan kepada anak-anaknya yang cacat. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji objek penelitian yang serupa serta dapat menjadi bahan untuk pengembangan wawasan bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam terutama bagi Prodi Bimbingan dan Konseling (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah/konsep penting dalam penelitian ini, yaitu (1) metode, (2) bimbingan islami, dan (3) penyandang cacat.

1. Metode

Kata metode berasal dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan.¹³ Dalam bahasa Inggris, kata metode atau *method* berarti metode, cara, sistem, klasifikasi, ilmu pengetahuan metode, keteraturan.¹⁴ Dalam bahasa Arab, terdapat istilah, طَرِيقَةٌ, قَوَاعِدُ, كَيْفِيَّةٌ, مَنَحَى, مَنَهَاجٌ, مَنَهَاجٌ, نَحْوٌ, نَسَقٌ, نَهْجٌ, هَدْيٌ, وَتَبَيَّرَةٌ, صُورَةٌ

¹³ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 114.

¹⁴ John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 212.

yang semuanya itu menunjukkan arti metode, jalan atau cara.¹⁵ Pengertian kata metode menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶ Menurut Fathurrahman Pupuh dalam M. Rochman dan Sofan Amri menjelaskan bahwa metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara kerja yang sistematis yang dilakukan oleh seorang pembimbing untuk membangun sikap kemandirian pada anak-anak penyandang cacat fisik, cacat mental maupun cacat fisik dan mental.

2. Bimbingan Islami

Bimbingan islami merupakan gabungan dari dua kata, yaitu bimbingan dan islami. Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi

¹⁵ Abdurrasyid, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab (Kontekstual/Aplikatif)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 286.

¹⁶ Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 580-581.

¹⁷ Rochman M, dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pembangunan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2013), hlm. 28.

hidupnya di masa kini dan masa mendatang.¹⁸ Pengertian kata bimbingan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang.¹⁹

I. Djumhur dan M. Surya membatasi pengertian bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya sendiri (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.²⁰

Kata islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara dan lain-lain. Sesuatu disebut islami apabila nilai yang terkandung atau sistem yang bekerja di dalamnya mengadopsi ajaran Islam. Logika ini sebagaimana definisi yang terdapat dalam Kamus Bahasa Arab-

¹⁸ Arifin, HM., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998), hlm. 1.

¹⁹ Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 785.

²⁰ Djumhur, I dan Surya M., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 28

Indonesia yang mengartikan kata islami (الإسلام) dengan hal-hal yang berkaitan dengan Islam.²¹ Hal ini pun senada dengan definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa kata islami berarti bersifat Islam.²² Dapat dikatakan bahwa kata apapun yang disandingkan dengan kata islami, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana kata bimbingan di dalam agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Menurut Thohari Musnamar bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²³

Bimbingan islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan para Cacat (Bukesra) kepada para penyandang cacat agar ia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Penyandang Cacat

²¹ Abdurrasyid, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia...*, hlm. 129.

²² Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 373.

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Kata penyandang cacat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti penderita cacat.²⁴ Dalam UU No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari: (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.²⁵ Adapun penyandang cacat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki cacat pada anggota fisik atau mentalnya sehingga ia tidak mampu melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti layaknya orang-orang pada umumnya.

F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain; pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh HasrulMahfuzan dengan judul *Hubungan Karir terhadap Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)*. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga metode bimbingan karir yang dilakukan oleh pihak SLBN Rapana terhadap anak tunagrahita, di antaranya bimbingan demonstrasi, bimbingan karir individu, dan bimbingan kelompok. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 779.

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Pasal 1 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

karir ini adalah hambatan dalam menangani anak tunagrahita tersebut, minimnya bantuan berupa sarana dan prasarana dari pemerintah, dan kurangnya tenaga ahli atau guru yang mampu memberikan bimbingan tersebut.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan Afnizar Sopa pada tahun 2017 dengan judul *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pertama, ada tiga model yang digunakan untuk penanganan ABK pada sekolah inklusif yaitu model segregasi, model integrasi/terpadu dan model pendidikan inklusif. Adapun yang didapatkan di lapangan bahwa model penanganan ABK pada SDN 54 Banda Aceh yaitu menggunakan model pendidikan inklusif saja dimana ABK belajar bersama anak lainnya (normal) di ruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kedua, hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif yaitu; (1) tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). (2) kurangnya anggaran yang disediakan dapat mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. (3) pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga ABK sering disisihkan atau diabaikan. (4) kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap ABK. Ketiga, solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; (1) guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani ABK setelah jam pelajaran berakhir. (2) guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan

dengan lancar. (3) sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa, sehingga masyarakat atau wali siswa tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. (4) kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.²⁶

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyono pada tahun 2015 dengan judul *Sistem Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pelayanan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh kepada anak berkebutuhan khusus yaitu melalui tahapan proses *initial registration* dan *contract* (awal pendaftaran), *asesment* (pengungkapan permasalahan), *planning* (perencanaan), *intervensi* (pendampingan), *evaluation* (evaluasi), *termination* (pengakhiran) dan bimbingan lanjutan. Adapun pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di YCBK adalah pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan kesehatan dan pelayanan bimbingan. Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam hasil penelitian dalam memberikan pelayanan yaitu kurangnya fasilitas yang tidak memadai, keterbatasan dana yang tersedia, kurangnya tenaga pengasuh profesional sehingga pengasuh berperan ganda dan kurangnya

²⁶ Afnizar Sopa, *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

dukungan dari orang tua anak dalam berpartisipasi mencegah makanan maupun larangan-larangan yang membuat anak lambat dalam perkembangannya.²⁷

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti pada tahun 2014 dengan judul *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh agama dapat menjalankan fungsinya sebagai petugas rehabilitasi sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) melalui tiga metode; yaitu (a) metode persuasif atau ajakan, (b) metode motivasi, dan (c) metode koersif (pemaksaan). Hal yang demikian dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya; motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan rujukan.²⁸

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Susila pada tahun 2018 dengan judul *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa SLB sekota Banda Aceh. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK/ABK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling dilakukan dengan cukup baik, karena pada dasarnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan

²⁷ Heriyono, *Sistem Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh*, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Band Aceh, 2018).

²⁸ Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (E-Jurnal) Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Vol.15, No.1 Tahun 2014).

penanganan anak di sekolah umum. Sehingga dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling lebih pada penggunaan teknik pembelajaran dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu usaha yang dilakukan guru BK/ABK ialah mengikuti berbagai pelatihan Pendidikan Luar Biasa, bekerjasama dengan semua pihak sekolah, dan juga BLK (Balai Latihan Kerja) sehingga anak dapat fokus dengan satu kegiatan hingga mahir dengan demikian guru BK/ABK sangat terbantu dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah kehidupannya dan juga mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik itu sendiri.²⁹

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan skripsi yang secara khusus membahas tentang metode bimbingan islami terhadap penyandang cacat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih sangat layak untuk diteliti dan dikembangkan.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian berupa skripsi ini, penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah masalah, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

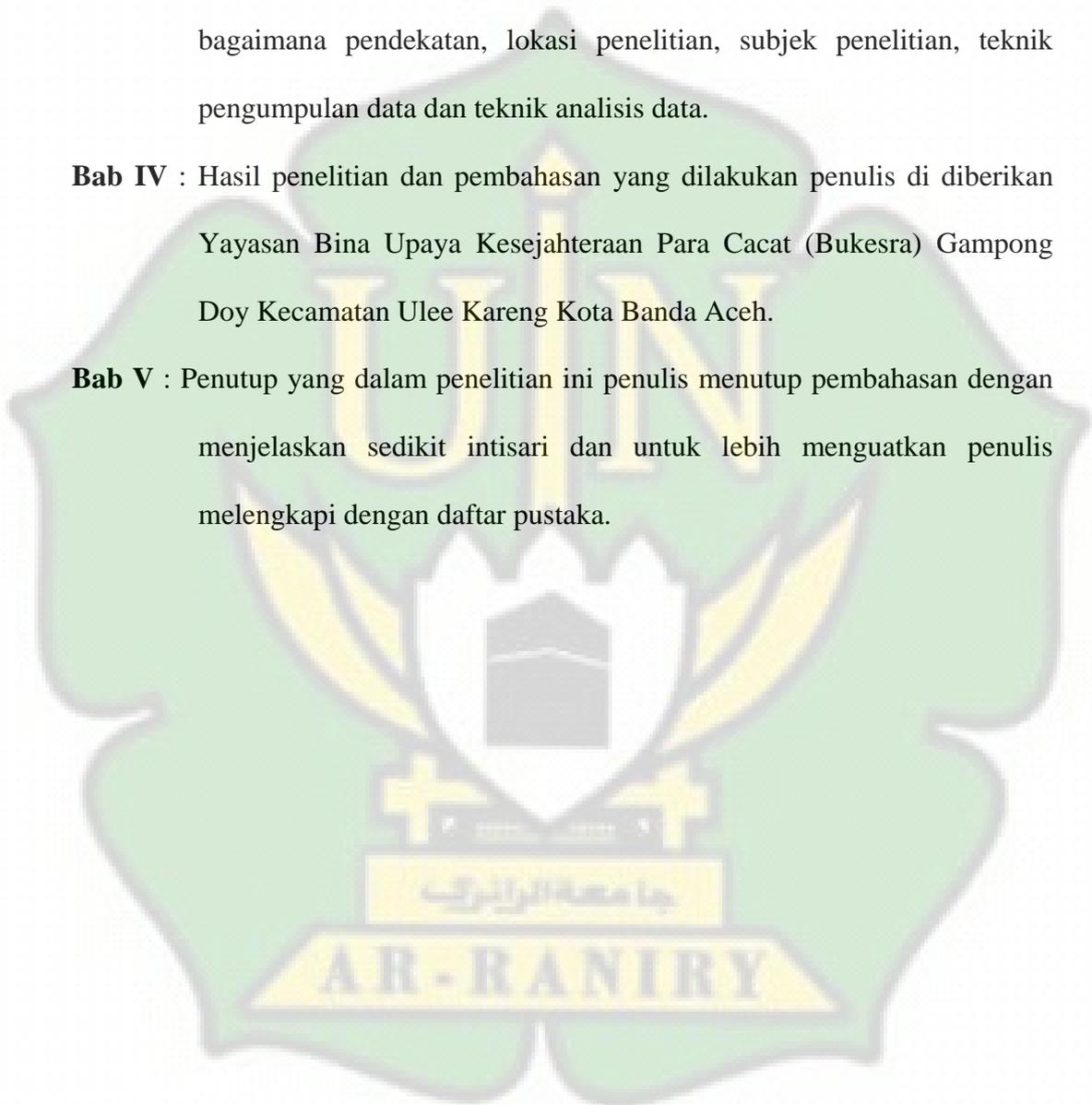
²⁹ Susila, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa SLB sekota Banda Aceh. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).*

Bab II : Landasan teoritis yang dalam penelitian ini menyangkut dengan pembahasan tentang bimbingan islami terhadap penyandang cacat.

Bab III : Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian dan bagaimana pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis di diberikan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Bab V : Penutup yang dalam penelitian ini penulis menutup pembahasan dengan menjelaskan sedikit intisari dan untuk lebih menguatkan penulis melengkapi dengan daftar pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan berasal dari kata bimbing yang diberi imbuhan akhiran *-an* yang berarti pimpin, asuh dan tuntun. Kata bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan; juga berarti kata pendahuluan; kata pengantar.¹ Kata bimbingan menurut H.M Arifin merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.²

Bimbingan menurut Bimo Walgito diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan.³ Selanjutnya mengutip tulisannya Prayitno yang mengemukakan pendapatnya Frank Parson, disebutkan bahwa bimbingan diartikan sebagai bantuan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 117.

² Arifin, HM., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998), hlm. 1.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

dalam jabatan yang dipilihnya. Adapun Isep Zainal Arifin turut memberikan definisi bimbingan dengan mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan seseorang atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat.⁴

Dalam konteks Islam, terdapat kata yang semakna dengan bimbingan, yaitu *irsyadul Islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardhiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*), agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam, hasanah thayyibah*, dan memperoleh ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah*, dan *istisyfa* dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Yang Maha Kuasa.⁵

Thohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, menuliskan bahwa bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶ Dari definisi ini, diketahui bahwa bimbingan islami merupakan proses

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 8.

⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1996), hlm. 5.

bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan islami merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal; memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Ruang Lingkup Bimbingan Islami

Bimbingan islami yang dilakukan dalam upaya menemukan pribadi, dimaksudkan agar klien mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai pengembangan diri lebih lanjut. Dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif, dan tentu juga ada yang negatif, yang mana klien mampu menerima dirinya sebagaimana adanya penerimaan dirinya itu. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain mempunyai maksud-maksud tertentu. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* [4]. *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*” [5]. (QS. At-Tiin: 4-5).⁷

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani dalam M. Quraish Shihab memandang kata *taqwim* pada ayat di atas sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibandingkan binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan “*sebaik-baik bentuk*” terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas dalam bentuk fisik. Terlebih lagi, secara tegas Allah SWT mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan.⁸

Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan bimbingan yang konsepnya didasarkan atas dua sumber. Pertama, sumber Ilahi yaitu al-Qur’an dan sunnah Rasul, dan kedua yaitu sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia. Dengan berpedoman pada kedua sumber tersebut, maka dapat diyakini bahwa bimbingan islami yang ditujukan kepada penyandang cacat, maka akan diraih dua konsep

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 1076.

⁸ Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

utama, yaitu bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dan dapat merencanakan masa depan.⁹

Bimbingan kemandirian dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar setiap orang mengenal lingkungannya secara obyektif. Baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma maupun lingkungan fisik yang menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi keluarga, lingkungan, alam dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia berada dan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan. Dengan kata lain, individu yang mempunyai pribadi yang sehat selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Perpaduan yang tepat dan serasi antara unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan pribadi dan unsur-unsur lingkungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

Sedangkan bimbingan kemandirian dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar ia mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat. Dengan perencanaan masa depan ini, seorang individu diharapkan mampu mewujudkan dirinya sendiri dengan bakat, minat, intelegensi dan kemungkinan-kemungkinan

⁹ Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), hlm. 44.

yang dimilikinya. Perwujudan ini diharapkan terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

Pada dasarnya, bimbingan islami adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰ Dengan diberikannya bimbingan, diharapkan klien dapat menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah, yaitu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara umum dan luas, bimbingan islami menurut Samsul Munir Amin dilaksanakan dengan tujuan antara lain;¹¹

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmonisasi antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hlm. 5.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 39.

Mengutip pendapatnya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dimaan disebutkan bahwa secara khusus bimbingan islami bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi; aspek pribadi-sosial, aspek belajar (akademik), dan aspek karir.¹²

a. Tujuan bimbingan yang terkait dengan pribadi-sosial individu yaitu:¹³

- 1) Mempunyai komitmen kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki torelansi yang baik terhadap umat beragama lain, saling menghormati serta memelihara hak dan kewajiban.
- 3) Menanamkan pemahaman pada diri dengan kuat tentang irama kehidupan antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, mampu merespon secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif.
- 5) Memiliki sikap positif/ respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Mempunyai sikap saling menghormati terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 14-16.

¹³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hlm. 14.

- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - 9) Memiliki kemampuan berintegrasi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan.
 - 10) Mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - 11) Memiliki Kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) sebagai berikut:¹⁴
- 1) Menanamkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 3) Memiliki keterampilan untuk dan teknik belajar yang efektif.
 - 4) Menumbuhkan keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hlm. 15.

c. Tujuan bimbingan yang berkaitan dengan aspek karir, di antaranya:¹⁵

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir seperti: ciri-ciri pekerjaan dan kemampuan yang dituntut.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir yaitu kecenderungan arah karir.
- 6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

Sementara terkait dengan fungsi bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas, Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah menambahkan bahwa fungsi bimbingan islami antara lain;¹⁶

- a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.
- b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha yang diberikan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 15-16.

¹⁶ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 62.

memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif ini biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

- c. Bimbingan bersifat *preservatif* (pemeliharaan/penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- e. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan pada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau *skill* yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian) yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan islami di sini adalah untuk mengarahkan manusia sebagai umat Islam kepada jalan atau arah yang telah diajarkan guna menghindari diri dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman hidupnya.

B. Konsep Penyandang Cacat

1. Pengertian Penyandang Cacat

Kata penyandang cacat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penderita cacat.¹⁷ Terdapat beberapa istilah yang senada dengan kata penyandang cacat, diantaranya:

a. Disabilitas

Dalam Bab II tentang Ragam Penyandang Disabilitas pada Pasal 4 UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Cacat disebutkan bahwa disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas ini meliputi; (1) Penyandang disabilitas fisik; (2) Penyandang disabilitas intelektual; (3) Penyandang disabilitas mental; dan/atau (4) Penyandang disabilitas sensorik.¹⁸

Disabilitas memang merupakan sebuah kecacatan yang diderita oleh seseorang baik mental, fisik, maupun mental dan fisik (ganda). Namun pada hakekatnya tidak seorang pun yang ingin menderita cacat pada dirinya. Berbeda dengan orang normal pada umumnya, para penyandang disabilitas memiliki permasalahan secara psikologis maupun fisik. Adapun penyebab terjadinya disabilitas tersebut berbeda-beda, ada yang merupakan cacat dari lahir, cacat

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 779.

¹⁸ UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Cacat dalam Bab II tentang Ragam Penyandang Disabilitas pada Pasal 4.

kecelakaan, akibat penyakit kronis dan banyak lagi penyebab yang membuat mereka menjadi rendah diri dan merasa tidak berguna di tengah kehidupan bermasyarakat. Perasaan tersebut timbul karena pada dasarnya selama ini kepedulian masyarakat terhadap kaum disabilitas sangatlah kurang dan bahkan mereka dihina dan dikucilkan oleh orang lain.

b. Difabel

Difabel adalah bentuk kata untuk memperhalus istilah “penyandang cacat”. Difabel merupakan suatu konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan pada fisik, mental, intelektual atau sensorik yang dalam jangka waktu lama menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya. Terdapat sebutan lain yang melekatkan dengan difabel yaitu kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang ketunaan dan difabel.¹⁹

Dalam UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat disebutkan bahwa difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya melakukan secara selayaknya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.²⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa adapun yang digolongkan ke dalam kaum difabel menurut undang-undang ini antara lain; (a) kelainan fisik,

¹⁹ Syafi'ie, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: Sigab, 2014), hlm. 40.

²⁰ UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan bicara. (b) Kelainan mental, yaitu kelainan dalam bentuk tingkah laku, baik kelainan bawaan maupun akibat penyakit. (c) Kelainan fisik dan mental, yaitu keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kelainan sekaligus.

2. Kedudukan Penyandang Cacat

Muhammad Joni Yulianto menuliskan bahwa perkembangan sejarah perubahan sosial terhadap keberadaan orang berkebutuhan khusus, orang-orang cacat ataupun penyandang disabilitas, terdapat dua konsepsi pandangan tentang disabilitas yaitu:²¹

- a. Pandangan medis/individual yang menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individu. Definisi ini menempatkan kecacatan atau kelainan fisik/mental sebagai penyebab hambatan untuk beraktifitas atau hidup sebagaimana layaknya.
- b. Pandangan hak asasi manusia (HAM) yang menempatkan isu disabilitas sebagai bagian integral dari HAM yang menempatkan jaminan atas kesetaraan, kesamaan hak serta partisipasi penuh juga melekat pada setiap individu penyandang disabilitas.

Di samping itu, dalam Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa

²¹ Muhammad Joni Yulianto dalam Neno Safitri, *Perlindungan Hukum atas Perlindungan Hukum atas Hak Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas di Kota Surabaya*, (Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya), hlm. 8.

terdapat beberapa upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat dalam mewujudkan hak-hak penyandang cacat yaitu:²²

- a. Upaya rehabilitasi yang dilakukan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.
- b. Bantuan sosial yang diarahkan untuk membantu penyandang cacat agar dapat berusaha meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.
- c. Pemberian taraf kesejahteraan sosial melalui perlindungan dan pelayanan agar penyandang cacat dapat memelihara taraf hidupnya yang wajar.

Di samping itu, mengutip tulisannya Erna Ratnaningsih yang berjudul *Pergeseran Paradigma tentang Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016* dimana pandangan tentang konsep UU Penyandang Cacat tersebut dirasa sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan upaya peningkatan harkat dan martabat penyandang cacat sebagai manusia seutuhnya. Setelah 19 (sembilan belas) tahun berlakunya UU Penyandang Cacat, perubahan peraturan perundang-undangan yang ada telah memasukkan penyandang cacat sebagai bagian dari hak asasi manusia, seperti UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak Penyandang disabilitas); sehingga UU Penyandang Cacat harus diselaraskan dengan ketentuan terkini yang pada

²² Pasal 16 s/d 22 Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

prinsipnya mengatur semua hak yang melekat pada manusia juga berlaku bagi penyandang cacat. Setelah konvensi ini disahkan, maka memberikan kewajiban-kewajiban negara untuk menjamin dan memajukan pemenuhan hak penyandang cacat, salah satunya dengan membuat peraturan dan melakukan harmonisasi peraturan termasuk menghapuskan aturan dan budaya yang melanggar hak penyandang cacat. Untuk itu, ditindaklanjutilah komitmen tersebut untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak penyandang cacat melalui pengesahan UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.²³

Perubahan pandangan terhadap penyandang cacat dapat dilihat dari definisi penyandang disabilitas dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, yaitu:

*“Orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.*²⁴

Pengaturan mengenai penyandang cacat ini telah memasukkan aspek hak asasi manusia sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 UU Penyandang disabilitas yang berbunyi;

“Pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan: (a) mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara; (b) menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas; (c) ... ; (d)

²³ Erna Ratnaningsih, *Pergeseran Paradigma tentang Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016*, (Online), (Bina Nusantara Faculty of Humanities, Business Law).

²⁴ UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas,

*melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif serta pelanggaran hak asasi manusia... ”.*²⁵

Penyandang cacat didudukan sebagai subjek yaitu sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban sehingga penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk penyandang cacat tidak hanya berupa rehabilitasi sosial dan jaminan sosial namun juga meliputi pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bagian penjelasan bahwa pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi untuk menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri. Sedangkan perlindungan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas.²⁶ Pemberdayaan dan perlindungan sosial ini ditujukan untuk menguatkan hak penyandang cacat untuk menjadi individu yang tangguh dan mandiri melalui pelatihan, pendampingan, peningkatan akses pemasaran, advokasi sosial dan bantuan hukum dan lain-lain.

3. Pandangan Islam terhadap Penyandang Cacat

Dalam Islam, bentuk kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut penyandang cacat adalah *summun*, *bukmun*, *'umyun*, dan *a'raj* yang berdenotasi tuli, bisu, buta dan pincang yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku negatif. Bisa dikatakan selaras dengan kondisi sosial

²⁵ Pasal 3 UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas.

²⁶ UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bagian penjelasan.

masyarakat pra-Islam. Salah satu ciri masyarakat Pagan sebelum datangnya Islam adalah kegemaran mereka akan perang yang bertumpu semata-mata pada semangat kesukuan, perilaku agresif dan pola hidup yang berpindah-pindah.²⁷

Kosakata yang berdenotasi ketidaksempurnaan fisik menjadi indikator bahwa para penyandangnya merupakan kelompok kelas bawah. Kebiasaan berperang dalam masyarakat Arab pra-Islam meniscayakan kekuatan dan kesempurnaan fisik, sehingga orang-orang cacat tidak memiliki tempat. Seiring dengan hal tersebut, ada anggapan bahwa kelompok penyandang cacat menjadi kelas dua, karena tidak sejajar dengan mereka yang memiliki fisik yang normal dan sempurna. Oleh karenanya, wajar apabila kemudian di banyak tempat al-Qur'an menggunakan empat kosa kata tersebut dalam banyak konteks negatif.

Kelompok penyandang cacat juga bukanlah kelompok yang mesti *dimarginalkan*, apalagi dianggap sebagai kutukan dan membawa aib dalam masyarakat. Jika masyarakat pra-Islam menempatkan penyandang cacat dalam status rendah, hal ini diakibatkan oleh persepsi mereka menempatkan kesempurnaan fisik sebagai hal utama karena berfungsi mempertahankan ego dan kehormatan suku tertentu.

Sekarang ini para penyandang cacat masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok penyandang cacat ini juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk

²⁷ Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 504.

mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Realitanya, penyandang cacat juga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan.²⁸ Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam ayat al-Qur'an surat al-Fath ayat 17 yang bunyinya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”. (QS. Al-Fath: 17).²⁹

Mengenai ayat di atas, dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (baik karena cacat fisik ataupun karena sakit) akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman al-Qur'an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah

²⁸ UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 840.

terbaik apa yang semestinya mereka ambil. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan beberapa alasan syar'i sehingga diperbolehkannya penyandang cacat untuk tidak ikut berperang. Di antara alasan itu ada yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan; ada pula yang sifatnya temporer seperti sakit yang menyerang beberapa hari, kemudian sembuh lagi. Maka udzur-uzdur yang temporer ini disamakan dengan uzur-uzur yang permanen hingga sembuh.³⁰ Ayat tersebut juga mengecualikan bagi beberapa kelompok dengan menyatakan tiada dosa atas orang buta, bila tidak memenuhi ajakan itu dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun.³¹

Dari pendapat para *mufassir* di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada prinsipnya al-Qur'an tidak mendiskriminasi para penyandang cacat, bahkan malah memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang secara fisik terbatas. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk juga kepada para penyandang cacat.

4. Hak dan Kewajiban Penyandang Cacat

³⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir li Ikhtisari: Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, (terj. Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 394.

³¹ Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 196.

Dalam upaya menjalankan amanat undang-undang, pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan terhadap penyandang cacat. Berikut ini adalah kutipan beberapa peraturan perundang-undangan yang membahas mengenai hak dan kewajiban bagi penyandang cacat. Pada Bab III tentang Hak dan Kewajiban yakni di Pasal 5 dan 6 Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat disebutkan bahwa “penyandang cacat mempunyai kesamaan antara hak dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Hak untuk memperoleh; (a) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (b) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, kemampuan dan pendidikan; (c) hak dalam mengelola hasil, mendapat perlakuan dan peranan yang sama dalam segi pembangunan; (d) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (e) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (f) hak yang sama untuk mengembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat”. Selanjutnya pada Pasal 7 disebutkan bahwa (a) setiap penyandang cacat mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (b) kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya. Untuk itu, Pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat.³²

³² UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 5 s/d 8.

Adapun dalam UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) poin (4), disebutkan di dalamnya tentang hak-hak bagi penyandang disabilitas. Keharusan yang disematkan bagi penyandang disabilitas adalah bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta kesamaan dengan orang lain atas hak penghormatan akan integritas mental dan fisiknya. Termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.³³

Dalam konteks penyandang cacat bagi anak-anak, terdapat peraturan pemerintah yang menjamin kehidupan bagi anak-anak cacat. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1997 pada Pasal 7 disebutkan bahwa anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan. Pada Pasal 8 pula disebutkan bahwa bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan sosial.³⁴

³³ UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) poin (4).

³⁴ UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pada Bab II tentang Hak Anak Pasal 7 dan 8.

Pada Pasal 54 UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia,³⁵ disebutkan pula bahwa negara wajib membiayai setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di sisi lain, sebagaimana yang tertulis pada Bab X tentang Perlindungan, Pengupahan, dan Kesejahteraan pada Bagian Kesatu tentang Perlindungan yaitu pada Paragraf 1 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 67 UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan juga mengatur hak dan kewajiban bagi penyandang cacat, yaitu; (a) pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat wajib memberikan perlindungan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya; (b) pemberian perlindungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁶

Sebagaimana kutipan redaksi dari beberapa peraturan perundang-undangan yang khusus mengatur tentang hak dan kewajiban para penyandang cacat di atas, maka dapat diketahui bahwa keberadaan penyandang cacat di masyarakat memiliki derajat yang sama yaitu sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sehingga tidak bisa didiskriminasi oleh pihak manapun.

³⁵ UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 54.

³⁶ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam Bab X tentang Perlindungan, Pengupahan, dan Kesejahteraan pada Bagian Kesatu tentang Perlindungan yaitu pada Paragraf 1 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 6.

C. Metode Bimbingan Bagi Penyandang Cacat

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan diperlukan beberapa metode yang mendukung agar terselenggaranya suatu kegiatan dapat berjalan secara optimal. Menurut Aunur Rahim Faqih dalam pelaksanaan bimbingan islami dapat dikelompokkan dua jenis metode yang dilakukan oleh pembimbing, antara lain metode langsung dan tidak langsung.³⁷

1. Metode Langsung

Di sini pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Adapun metode ini dapat dirincikan menjadi; metode individual dan kelompok.³⁸ Pada metode individual seorang pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi, kunjungan rumah dan kunjungan dan observasi kerja. Sedangkan pada metode kelompok seorang pembimbing melakukan komunikasi dengan klien dalam kelompok. Adapun langkah-langkah penerapan metode langsung dalam bimbingan Islami pada anak cacat ialah:

- a. Percakapan pribadi, dalam hal ini pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.
- b. Kunjungan ke rumah, dalam hal ini pembimbing mengadakan dialog dengan yang dibimbing tetapi dilaksanakan di rumah klien, yang berguna untuk mengamati keadaan rumah klien serta lingkungannya.

³⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 54-55.

³⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 54.

- c. Kunjungan dan observasi kerja, dalam hal ini pembimbing melakukan percakapan individual serta mengamati kerja klien dan lingkungannya.³⁹

2. Metode Tidak Langsung

Metode berikut ini adalah metode tidak langsung. Dimana dapat diartikan bahwa metode bimbingan ini dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal, yaitu:⁴⁰

- a. Metode individual, dalam metode ini melalui surat menyurat, melalui telepon, dan sebagainya.
- b. Metode kelompok atau massal, dalam metode ini melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (audio), melalui tv.

Adapun langkah-langkah penerapan metode tidak langsung dalam bimbingan Islami pada anak cacat menurut Carl Rogers dan Dewa Ketut Sukardi ialah:

- (1) Siswa datang sendiri kepada konselor secara sukarela
- (2) Merumuskan situasi bantuan.
- (3) Mendorong siswa untuk mau berbuat mengungkapkan perasaan yang dirasakan sangat bebas dan obyektif.
- (4) Konselor berusaha dengan tulus dapat menerima dan menjernihkan perasaan klien yang bersifat negatif.
- (5) Apabila perasaan-perasaan negatif telah terungkapkan sepenuhnya maka secara psikologis bebannya akan berkurang.
- (6) Konselor berusaha menerima perasaan positif pada klien.
- (7) Pada waktu mengungkapkan perasaan itu diikuti oleh perkembangan secara berangsur-angsur tentang wawasan klien mengenai dirinya.

³⁹ Novita, *Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita Di Mi Keji Ungaran, Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 54.

⁴⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 55.

- (8) Apabila telah memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat suatu keputusan untuk langkah selanjutnya.
- (9) Mulai melakukan tindakan-tindakan yang positif
- (10) Perkembangan lebih lanjut tentang wawasan klien
- (11) Meningkatkan tindakan positif secara terintegratif pada diri klien.
- (12) Mengurangi ketergantungan klien atas konselor dan memberitahukan secara bijaksana bahwa proses konseling perlu diakhiri.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut “*lecture*” berasal dari kata Latin yaitu *lego*, (*legere, lectus*) yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi “*lecture method*” atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga dengan penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁴¹ Metode ini adalah metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah berarti metode ini tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara. Dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

Adapun langkah-langkah penerapan metode ceramah dalam bimbingan Islami pada anak cacat ialah:⁴²

- a. Tahap persiapan, artinya guru menciptakan kondisi yang baik sebelum mengajar dimulai.
- b. Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.

⁴¹ Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Mandiri, 2014), hlm. 15

- c. Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.
- d. Tahap generalisasi atau kesimpulan. pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- e. Tahap evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.

4. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan siap (*drill*) merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh seorang pembimbing dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan orang-orang yang dibimbingnya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.⁴³ Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan harapan yakni apa yang diharapkan sebagai hasil. Metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh para pembimbing dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan orang-orang yang dibimbingnya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.

Adapun langkah-langkah penerapan metode latihan dalam bimbingan Islami pada anak cacat ialah:⁴⁴

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diberi latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal – hal yang esensial dan berguna.

⁴³ Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 100.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 80

5. *Directive Method* (Metode Direktif)

Directive method, metode ini dirasa metode yang paling sederhana, karena pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, pembimbing dapat memberikan bantuan terhadap problem yang dihadapi.⁴⁵ Dalam praktiknya, pembimbing berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, pembimbing juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para pembimbing, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, ahli hukum, dan sebagainya dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien. Dengan mengetahui keadaan klien secara pribadi tersebut, pembimbing dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi.

Metode ini diterapkan bagi penyandang cacat karena metode ini dipandang mampu membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh klien karena pembimbing dapat secara langsung memberikan jawaban terhadap masalah yang dialami, karena tidak semua klien mampu menemukan dan merenungkan masalahnya sendiri, melainkan butuh bantuan orang lain, salah satunya adalah pembimbing atau konselor.

Adapaun langkah-langkah penerapan metode direktif dalam bimbingan Islami pada anak cacat ialah:⁴⁶

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 297.

⁴⁶ Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 29-31

- a. Analisis, pada bagian ini mengumpulkan data tentang klien dan masalahnya dari berbagai sumber baik non testing maupun data hasil testing.
- b. Sintesis, pada bagian ini mengatur, menyusun dan menganalisis data yang telah terkumpul.
- c. Diagnosis, pada bagian ini dilakukan merumuskan kesimpulan-kesimpulan tentang hakekat masalah yang dihadapi beserta sebab-sebabnya (identifikasi masalah, menentukan sebab-sebabnya dengan menyelidiki hubungan masa lampau, kini dan akan datang).
- d. Prognosis, pada bagian ini dilakukan rangkaian tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dari berbagai kegiatan selama proses konseling.
- e. Konseling (treatment). Merupakan langkah pemberian bantuan kepada klien agar mampu mengatasi masalahnya. Usaha yang dilakukan konselor:
 - a. Menciptakan hubungan baik dengan siswa
 - b. Memberi nasehat atau merencanakan kegiatan yang telah direncanakan bersama-sama.
 - c. Membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.
 - d. Memberi rujukan (berupa sebab, alasan, maupun mafaat tentang suatu alternatif) jika diperlukan.
- f. *Follow Up* (tindak lanjut), merupakan usaha untuk menentukan efektivitas usaha/ konseling yang telah dilakukan konselor. Hal-hal yang perlu ditindaklanjuti.
 - a. Apakah klien telah melaksanakan rencana yang telah disusun bersama konselor?
 - b. Bagaimana hasil pelaksanaannya?
 - c. Apabila gagal, apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya?
 - d. Apabila muncul masalah baru, konselor harus tetap menunjukkan minat untuk menolong klien.

Untuk itu, berikut ini penulis berusaha mengklasifikasikan bentuk metode bimbingan yang dinilai efektif guna dapat diterapkan kepada penyandang cacat berdasarkan pendapat para ahli di atas.

Tabel 2.1 Klasifikasi Metode Pembinaan Bagi Penyandang Cacat

Metode Pembinaan	Target			Secara	
	Fisik	Mental	Fisik dan Mental	Individu	Kelompok
Metode Langsung		√		√	√
Metode Tidak Langsung			√	√	√
Metode Ceramah		√		√	
Metode Latihan			√	√	√

Metode Direktif	√	√		√	√
-----------------	---	---	--	---	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Penelitian deskriptif di sini adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.² Observasi di sini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indera, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman, pendengaran, peraba organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah. Sugiyono menjelaskan mengenai proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipan.³

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dimana penulis hanya terlibat sebagai pengamat independen. Observasi yang dilakukan adalah mengamati beberapa aspek, diantaranya kegiatan bimbingan islami yang diterapkan di Bukesra), metode bimbingan yang diterapkan oleh pembimbing dan sarana dan prasarana yang mendukung proses bimbingan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Wawancara juga berarti suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 47.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 231.

antara *interviewer(s)* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷ Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa profil yayasan, laporan kegiatan bimbingan islami yang dilakukan yayasan dan foto-foto penelitian.

⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁶ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 135.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 274.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada tahun 2018. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis bagaimana bentuk metode bimbingan yang dilakukan oleh para pembimbing atau guru dalam membimbing anak-anak yang menyandang status tunagrahita (keterbelakangan mental) di tingkat SMA.

D. Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini diperoleh dari responden-responden yang diwawancarai. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data ini diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁹ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diteliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Adapun yang menjadi responden untuk diwawancarai (sebagai data primer) adalah sebanyak tujuh orang, dengan rincian;

⁸ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Erlangga, 2001), hlm. 129.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 85.

1. Satu orang pimpinan Yayasan Bukesra
2. Tiga orang tenaga pembimbing Yayasan Bukesra
3. Siswa Yayasan Bukesra

Selain itu, untuk sumber data sekundernya, penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang akan berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.¹⁰

1. *Data Reduction* (reduksi data). Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkronkan hal yang dianggap tidak perlu.
2. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penulis berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*. Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-252.

terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Penulisan karya ilmiah ini berpanduan pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas tentang Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA)

Yayasan ini dibentuk melalui musyawarah para penyandang cacat yang dibimbing oleh Kanwil sosial, pada penataran di Hotel Aceh Barat, maka dengan kesepakatan bersama ditetapkan pada tanggal 1 Februari 1982. Yayasan Bukesra adalah sebuah yayasan yang terdapat di Gampong Doy, Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Yayasan ini diberi nama Badan Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) yang menyantuni anak-anak tunanetra yang dididik oleh pengurus yayasan secara non-formal. Pada tahun 1983 yayasan Bukesra bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Aceh, dan oleh dinas tersebut diberi pendidikan yang layak bagi mereka.¹ Latar belakang pembentukan Yayasan Bukesra ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah penyandang cacat fisik dan mental di Provinsi Aceh. Sehingga untuk memberikan bimbingan khusus kepada para penyandang cacat ini, oleh pengurus yayasan yang mendapat dukungan pemerintah mendirikan lembaga tersebut.

SLB Bukesra adalah sebuah sekolah luar biasa yang bernaung di bawah Dinas Sosial. Yayasan Bukesra ini memberikan bimbingan khusus kepada penyandang cacat melalui pendidikan khusus dengan membentuk SLB Bukesra. Adapun anak-anak yang berkebutuhan khusus di SLB Bukesra terdiri dari

¹ Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019 .

Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Hiperaktif, Autis dan Anak-anak yang memiliki keterlambatan belajar (*slow learner*).²

a. Penyandang tunagrahita

Adalah anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal lainnya, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental.³

b. Tunanetra

Istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low visioan*).⁴

c. Tunarungu

Adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen).⁵

d. Tunadaksa

Adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh).⁶

² Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019

³ Siti Fatimah, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di Slb N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM, 2017, hal. 220

⁴ Dirga, *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunanetra Kelas IV Di SLB-A YAPTI Makassar*, Jurnal Pendidikan, 2016, hal. 2.

⁵ Wasito, *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*, Jurnal Insan Vol. 12 No. 03, 2010, hal. 138.

⁶ Imelda Pratiwi, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal Spirits, Vol.5, No.1, 2014, hal. 51

e. Hiperkatif

Adalah suatu kondisi yang banyak dialami anak-anak. Kondisi tersebut paling mudah ditunjukkan melalui sikap anak yang seolah tidak bisa diam dan tenang. Tidak hanya pada anak-anak saja, hiperaktif juga merupakan gangguan yang dialami orang dewasa).⁷

f. Austis

Merupakan kumpulan kelainan yang beragam dari segi penyebab dan manifestasi klinisnya, dengan diagnosis berdasarkan manifestasi perilaku yang kompleks atau gangguan bersosialisasi, gangguan berkomunikasi, serta perilaku yang terbatas berulang dan stereotipe).⁸

g. Anak-anak yang memiliki keterlambatan belajar (*slow learner*)

Adalah anak yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.⁹

Sekolah Luar Biasa Bukesra adalah salah satu lembaga pendidikan yang terdaftar di Kota Banda Aceh dengan NPSN Sekolah 10106293141. Sekolah ini

⁷ Sukmo, *Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 1, 2017, hal. 43

⁸ Nugraheni, *Mengungkap Belantara Autisme*, Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 20, Nomor. 1-2, 2012, hal. 9

⁹ Wachyu Amelia, *Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*, Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah Stikes Aisyah Pringsewu Lampung Volume 1 NO. 2 2016, hal. 2

didirikan pada tahun 1983 dan beralamat di Jalan Kebun Raja Gampong Doy No.7 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.¹⁰

2. Visi dan Misi

Visi dan Misi awal Yayasan Bukesra hanya sebatas menampung para penyandang cacat untuk diberikan keterampilan guna masuk dan dapat berbaur dengan masyarakat. Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri adalah visi Yayasan Bukesra ketika awal dibentuk. Yayasan Bukesra juga telah memiliki misi untuk arah perkembangan organisasi yaitu:¹¹

- a. Mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru.
- b. Menciptakan kebersamaan yang penuh kejujuran, baik antar para penyandang disabilitas maupun dengan non-disabilitas.
- c. Meminimalisir pandangan negatif dari masyarakat terhadap keadaan penyandang disabilitas.

Tahun 1983 dengan dibangunnya SD LB oleh Yayasan Bukesra telah merubah misi dari Yayasan Bukesra juga menambah tujuan. Perubahan ini tidak hanya mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas namun sudah mewujudkan sekolah untuk para difabel. Perubahan ini terdapat pada misi yayasan yaitu:

- a. Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan anak didik.

¹⁰ Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019.

¹¹ Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019.

- b. Memotivasi anak didik untuk mengembangkan bakatnya.
- c. Mendidik dan membimbing anak pemahaman tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi anak didik.¹²

Yayasan Bukesra juga telah memperbarui tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

3. Struktur Kelembagaan Yayasan Bukesra

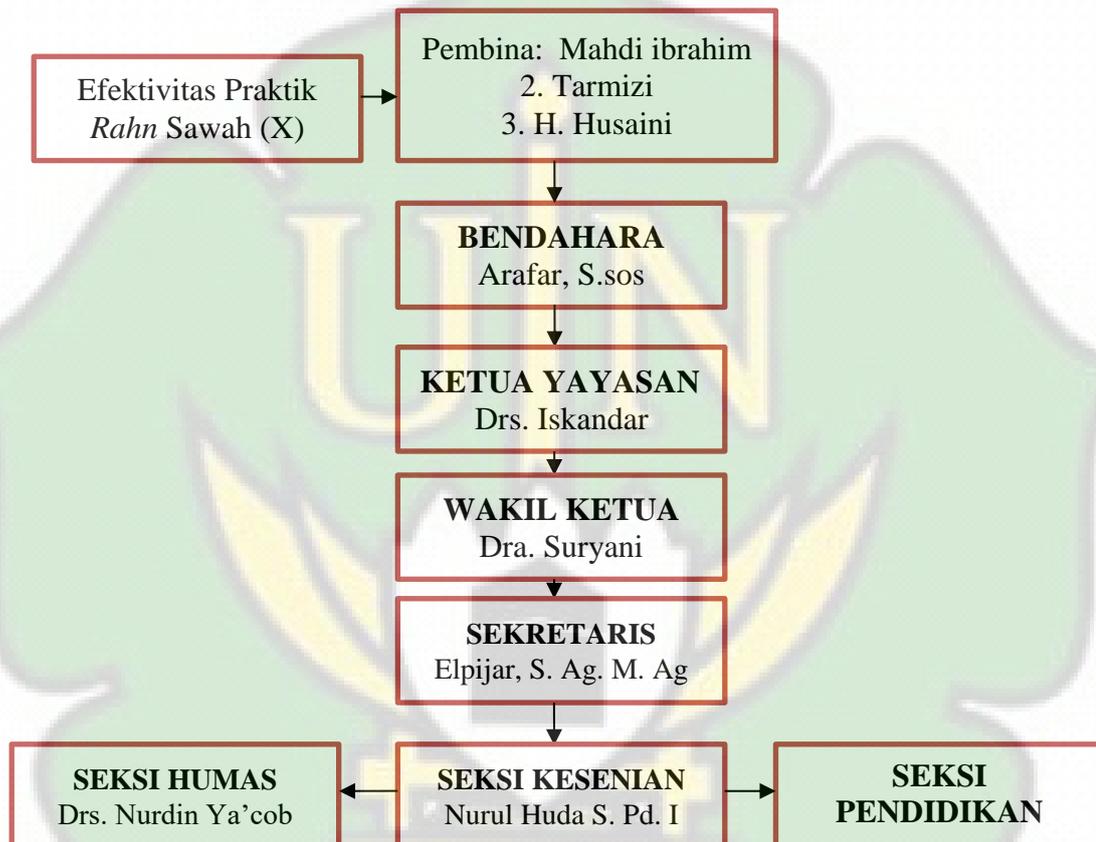
Yayasan Bukesra telah dipimpin oleh tiga orang sampai tahun 2014. Pemimpin pertama ditunjuk Cut Afifuddin pada tahun 1982 sebagai Ketua Yayasan Bukesra. Beliau merupakan salah seorang pendiri yayasan tersebut. Cut Cut Afifuddin memimpin selama 24 tahun masa jabatan dari tahun 1982 sampai 2006. Kepemimpinan Cut Afifuddin berakhir karena meninggal dunia dan beralih kepada Zainuddin yang merupakan salah seorang pendiri Yayasan Bukesra. Zainuddin merupakan seorang difabel yang kemudian memimpin Yayasan Bukesra sampai tahun 2013.

Kepemimpinan Zainuddin berakhir setelah dia meninggal dunia pada tahun 2013 dan kepemimpinan beralih kepada Iskandar yang ditunjuk menggantikan ketua yayasan sebelumnya. Iskandar adalah seorang difabel dan dia bukan pendiri Yayasan Bukesra, oleh karena para pendiri yayasan sebelumnya

¹² Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019.

telah meninggal dunia. Kepemimpinan Iskandar sebagai Ketua Yayasan Bukesra terus berlanjut sampai saat ini.¹³

Bagan 4.1
Susunan organisasi yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat (BUKESRA)



4. Data Guru dan Siswa SMALB Bukesra Banda Aceh Tahun 2018/2019

a. Data Guru SMALB Bukesra

Keberhasilan bimbingan khusus para penyandang cacat pada Yayasan Bukesra tidak bisa dilepaskan dari keberadaan guru dan siswa. Oleh karena itu pada bagian ini akan disajikan data mengenai jumlah dan nama guru yang

¹³ Sumber: Kantor Tata Usaha Yayasan Bukesra Banda Aceh 2019.

bertugas di SMALB Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh. Guru yang bertugas di yayasan tersebut berjumlah 13 orang yang semuanya berstatus masih honorer, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah dan nama guru SMALB Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh.¹⁴

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status
1.	Munawarman, A.Ma	L	Kepala Sekolah	D-II Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa	Honorer
2.	Maulina Intan, S.Pd.I	P	Wakil Kepala Sekolah	S-1 Matematika	Honorer
3.	Dra. Rusmiati	P	Guru	S-1 Matematika	Honorer
4.	Dra. Suryani	P	Guru	S-1 Syari'ah IAIN Ar-raniry	Honorer
5.	Maulidar, A.Md	P	Bendahara	D-III Kesekretariatan	Honorer
6.	Darma Chusri, S.Pd.I	P	Guru	S-1 IAIN Ar-Raniry	Honorer
7.	Mariati, S.Pd	P	Guru	S-1 Matematika Unsyiah	Honorer
8.	Mawardy, S.Pd	L	Guru	S-1 Geografi	Honorer
9.	Juliandi, S.Pd	L	Guru	SMA	Honorer
10.	Jumadiana, S.Pd	P	Guru	S-1 Bahasa Indonesia	Honorer
11.	M. Yasin, S.Pd	L	Guru	S-1 FKIP PKK	Honorer
12.	Syarifah Yasin, S.Pd	P	Operator	S-1 Sistem Informatika	Honorer
13.	Alpin Sahri	L	Penjaga Sekolah	SMA	Honorer

Sumber : Dokumentasi Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2019, hal. 3.

b. Data Siswa SMALB Bukesra

Faktor utama yang juga merupakan unsur terpenting jalannya pendidikan kepada anak penyandang cacat di SLB Bukesra ialah siswa. Berikut ini data jumlah siswa tingkat SMA di Yayasan Bukesra Tahun Ajaran 2018-2019

¹⁴ Studi dokumentasi dari Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada 3 November 2018.

Tabel 4.2
Data Siswa SMALB Bukesra Tahun Ajaran 2018-2019.¹⁵

No.	Nama (Inisial)	NIS	NISN	L/P	Kelas	Alamat Asal	Ketunaan
1.	N	-	-	P	X	Babah Ceupan	Tunagrahita
2.	MW	-	-	P	X	Seupe	Tunarungu
3.	SS	-	-	L	X	Banda Aceh	Tunagrahita
4.	A	-	-	L	XI	Babah Jurong	Tunarungu
5.	I	123	-	L	XI		Tunanetra
6.	NM	119	9962138656	P	XI	Seumeulue	Tunanetra
7.	R	120	9937983245	P	XI	Keudee Geudon	Tunanetra
8.	TS	121	9895507278	L	XI	Sigli	Tunanetra
9.	J	122	9933407838	L	XI	Bireun	Tunanetra
10.	N	118	9999567108	P	XI	Lamgeu Baro	Tunarungu
11.	YMY	115	0005633531	P	XI	Garot	Tunadaksa
12.	MH	116	9944287646	L	XI	Banda Aceh	Tunagrahita
13.	QQA	117	-	P	XI	Takengon	Tunarungu
14.	MA	113	9991900807	L	XI	Aleu Jamok	Tunanetra
15.	DR		-	L	XI	Sefoyan	Tunanetra
16.	SH	114	0006993548	P	XII	Tijue	Tunarungu
17.	AA	76	9979907393	P	XII	Meunasah Kulam	Tunarungu
18.	A	79	9943544462	L	XII	Kambuek Lincah	Tunanetra
19.	H	80	9926380567	L	XII	Paya Seungat	Tunanetra
20.	E	81	9934009180	L	XII	Blang Mannyang	Tunanetra
21.	D	83	9968584005	P	XII	Aceh Selatan	Tunanetra
22.	M	84	9966050168	P	XII	Teupin Bate	Tunanetra
23.	N	85	9919994647	P	XII	Lingkok	Tunanetra
24.	M	89	0014964219	P	XII	Ujung Pandang	Tunarungu
25.	F	109	9974149189	L	XII	Tijue	Tunagrahita
26.	SNS	110		P	XII	Aceh Barat	Tunarungu
27.	SN	111	0016470281	P	XII	Aceh Jaya	Tunarungu
28.	SRS	46	9877079710	L	XII	Pasheu Beutong	Tunadaksa
29.	ZA	47	9875473600	L	XII	Banda Aceh	Tunadaksa
30.	SR	-	-	P	XII	Banda Aceh	Tunanetra

Sumber : Hasil dokumentasi Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2019

¹⁵ Studi dokumentasi dari Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada 3 November 2018.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Bimbingan Islami yang Diterapkan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1991 tentang Pendidikan

Luar Biasa disebutkan bahwa:

“Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan”.¹⁶

Dalam upaya mewujudkan cita-cita di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pada setiap satuan pendidikan luar biasa haruslah dibentuk kelompok atau tenaga ahli untuk membantu setiap penyelenggaraan pendidikan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku secara efektif dan efisien.

Yayasan Bukesra yang awal didirikannya bertujuan untuk melakukan pelatihan membaca dan menulis bagi penyandang tunanetra serta menyantuni mereka agar dapat dididik oleh pengurus yayasan secara non-formal. Adapun tujuan ini dimaksudkan untuk mengaplikasikan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

¹⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Yayasan Bukesra dibentuk atas dasar kepedulian seseorang akan pendidikan anak-anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental untuk dibimbing agar mendapat arah yang lebih baik dalam hidupnya. Yayasan Bukesra ini membimbing anak-anak yang memiliki cacat fisik/mental dan dilakukan oleh tenaga ahli yang mendedikasikan dirinya untuk memberikan pendidikan formal kepada mereka. Pemberian bimbingan islami di Yayasan Bukesra ini dilakukan berdasarkan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Siswa SMALB Yayasan Bukesra.¹⁷

Hari/Kegiatan					
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Belajar materi umum	Belajar materi umum	Belajar Keterampilan	Belajar Keterampilan	Mengaji dan Yasinan	Olahraga dan Tataboga

Sumber : Hasil dokumentasi Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Dalam prosesnya, para pembimbing ini menggunakan metode-metode bimbingan yang efektif untuk dilakukan. Bimbingan tersebut disesuaikan dengan

¹⁷ Studi dokumentasi dari Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada 3 November 2018.

keadaan anak yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Munawarman yang menyebutkan bahwa:

“Layanan bimbingan yang dilaksanakan di Yayasan Bukesra ini adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok dan berulang-ulang karena siswa tersebut tidak seperti anak-anak pada umumnya yang bisa menerima pelajaran dengan cepat. Metode bimbingan yang diterapkan oleh para pembimbing di sini, pada awalnya harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana si anak berinteraksi dengan kita. Tidak bisa sembarangan menerapkan suatu metode bimbingan yang disebutkan dalam teori-teori. Jika tetap memaksakan langsung menggunakan teori tersebut, bisa saja si anak menolak karena hal itu tidak membuatnya merasa nyaman. Intinya, metode-metode diterapkan berdasarkan gaya penerimaan anak”.¹⁸

Setelah itu, ibu Rusmiati memberikan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

“Melalui pendekatan yang baik, maka si anak dapat diajarkan berbagai materi pendidikan yang telah disesuaikan dengan standar kurikulum mereka. Dalam konteks pelajaran agama pada materi *thaharah* (bersuci), pembimbing berupaya mengajarkan cara bersuci secara berulang-ulang karena daya serap si anak lambat dan sulit untuk mereka pahami. Maka pembimbing terus-menerus mengajarkan dan melatih sampai akhirnya mereka paham dan mengerti apa yang sedang mereka lakukan”.¹⁹

Ibu Maulidar selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra turut menyatakan terkait metode bimbingan yang diberikan.

“Para siswa diajarkan membaca dan menulis sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan aksara arab satu per satu dan diajarkan cara menggambarkan huruf tersebut. Cara ini dilakukan terus-menerus dan bahkan berulang-ulang sampai si anak paham apa yang sedang digambarnya. Perlu diketahui bahwa tidak semua anak mampu memahaminya secara

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Munawarman selaku Kepala Sekolah di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 30 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rusmiati dan Jumadiana selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 1 November 2018 pukul 11.00 WIB.

langsung, ada sebagian di antara mereka yang cepat tanggap di satu bidang, namun di bidang lainnya ia tertinggal. Di sinilah para pembimbing dituntut untuk ekstra bersabar dan terus mendampingi para siswa agar ia dapat memahami materi yang sedang diajarkan”.²⁰

Di sisi lain, dalam mendukung siswa memahami materi yang tengah diajarkan, para siswa juga mendapatkan model secara langsung dari pembimbing, sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat sekitar yang tinggal berdampingan dengan Yayasan Bukesra, bahwa:

“Selain para siswa diajarkan berbagai ilmu pengetahuan maupun keterampilan, para pembimbing secara langsung mempraktekkan ilmu yang sedang diajarkan. Intinya, pembimbing menjadi model bagi siswanya. Dengan adanya model yang memperagakan ilmu tersebut, dirasa akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian antara ilmu dan praktek yang diajarkan, dan juga dapat kita ketahui hasilnya”.²¹

Anak-anak di Yayasan Bukesra dilatih berbagai keterampilan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Safrizal selaku masyarakat yang berada di sekitar Yayasan Bukesra, yakni sebagai berikut:

“Mereka diajarkan berbagai keterampilan yang bertujuan untuk melatih dirinya agar dapat memiliki keahlian di suatu bidang dengan harapan mereka dapat hidup mandiri. Meskipun tidak mungkin dilepaskan begitu saja. Untuk itu, bimbingan yang diberikan para pembimbing di sana sangat membantu diri siswa agar tidak selalu menggantungkan dirinya pada orang lain dengan alasan keterbatasan yang dimilikinya”.²²

²⁰ Hasil wawancara dengan Maulidar selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3 November 2018 pukul 09.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Radhiah dan Heriawan selaku masyarakat yang berada di sekitar Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3 dan 4 November 2018 pukul 14.30 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Safrizal selaku masyarakat yang berada di sekitar Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 9 November 2018 pukul 11.00 WIB.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode bimbingan islami yang diterapkan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) ini dilakukan oleh mereka yang mendedikasikan dirinya untuk memberikan pendidikan formal. Adapun bentuk metode bimbingan islami yang diterapkan oleh pembimbing terhadap siswa di Yayasan Bukesra, antara lain (a) bimbingan dilakukan dengan cara menyesuaikan penggunaan metode dengan keadaan si siswa, (b) Bimbingan dilakukan melalui pemberian model secara langsung kepada si anak agar apa yang diajarkan dapat dilihat si anak secara langsung, dan (c) bimbingan dilakukan dengan penuh rasa sabar dan secara berulang-ulang.

Pemberian metode secara langsung yang dilakukan guru dalam membina siswa berkebutuhan khusus dengan cara bertatap muka secara langsung dengan siswanya. Hal ini sebagaimana konsep dari metode langsung itu sendiri yakni para guru pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Adapun metode ini dapat dirincikan menjadi; metode individual dan kelompok.²³ Pada metode individual seorang pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

2. Proses Bimbingan Islami yang Dilakukan di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra)

Berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan islami yang dilakukan kepada para siswa penyandang status cacat, Munawarman selaku Kepala Sekolah memberikan pendapat bahwa;

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 54.

“Proses bimbingan merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Bimbingan yang dilakukan di Yayasan Bukesra dilakukan atas dasar kebutuhan para peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Bimbingan yang diberikan tersebut didasari atas perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu seperti membaca sehingga perlu dibimbing dalam kehidupannya”.²⁴

Untuk itu, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dalam menghadapi segala macam masalah yang dihadapi. Pada setiap anak, dalam dirinya memiliki potensi-potensi berupa potensi. Sehingga apabila potensi yang dimiliki tidak diarahkan pada perkembangan anak, maka potensi buruk yang terdapat dalam diri anak juga akan ikut berkembang seiring perkembangan usia dan kedewasaan anak. Sejalan dengan itu, Maulidar juga mengemukakan bahwa:

“Bimbingan yang diberikan kepada para siswa di Yayasan Bukesra sangat relevan jika dilihat dari hakikat pendidikan. Hal ini disebabkan bimbingan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab.”²⁵

Bimbingan di sini sangat membantu bagi siswa penyandang cacat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak yang mengalami kecacatan untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupannya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri di dalam

²⁴ Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 30 November 2018 pukul 09.30 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Maulidar selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3 November 2018 pukul 09.00 WIB.

kehidupan bermasyarakat dan juga bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati. Sebagaimana pendapatnya Rusmiati yang mengatakan bahwa bimbingan yang dilakukan di Yayasan Bukesra ini lebih menekankan pada aspek spiritual, dikatakan bahwa:

“Dalam proses bimbingan yang dilakukan kepada siswa, para pembimbing memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mencari solusi terkait dengan masalah yang dihadapi para siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan mental dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial”.²⁶

Seperti halnya anak-anak dengan perkembangan yang normal lainnya, pada prinsipnya siswa di sini sama seperti orang normal yang sudah dibekali potensi dan sudah ada sejak lahir. Potensi-potensi tersebut juga dapat dikembangkan layaknya anak-anak normal lainnya, potensi yang mendasar tersebut merupakan potensi yang dibawanya sejak kecil yang perlu dibina dan dikembangkan sebagai potensi dasar dalam aktivitasnya sehari-hari baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Di samping itu, pelaksanaan bimbingan di Yayasan Bukesra ini dilakukan oleh pembimbing yang mempunyai keahlian khusus dalam melaksanakan proses bimbingan sehingga proses bimbingan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Jumadiana yang menyebutkan bahwa:

“Salah satu persyaratan wajib yang harus dimiliki oleh pembimbing di sini di antaranya mempunyai kemampuan profesional dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki sifat dan

²⁶ Hasil wawancara dengan Rusmiati selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 1 November 2018 pukul 11.00 WIB.

kepribadian yang baik, serta kemampuan kemasyarakatan yang loyal dan bertakwa kepada Allah”.²⁷

Dalam konteks dapat dinilai pelaksanaan bimbingan yang diterapkan tersebut memiliki asas keahlian. Dimana profesionalitas kinerja dan *skill* yang dimiliki pembimbingnya sangatlah mumpuni.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah pernah bersabda yang mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dari pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan keahliannya.²⁸ Apa jadinya jika suatu pekerjaan diberikan kepada orang yang tidak berkompeten dalam bidang tersebut, dapat dipastikan bahwa apabila tidak sesuai dengan bidang ilmu, latar belakang pendidikan dan keahliannya, maka bencana dan kehancuran akan terjadi.

Pentingnya akan orang-orang yang amanah dan yang tidak menyalahi kepercayaan yang telah diamanatkan kepadanya. Dengan kata lain ia harus bisa menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang dibebankan kepadanya, dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Apabila ia tidak amanah maka hal tersebut akan berdampak buruk pada kinerja dan efek jangka panjangnya. Selain itu, logika di atas juga menganjurkan untuk memberikan suatu pekerjaan dan tanggung jawab kepada orang-orang yang sesuai dengan bidang ilmu atau keahliannya. Tujuannya adalah untuk memposisikan orang-orang yang akan diberikan tugas tersebut di tempat yang sesuai dengan keahliannya, baik dengan ilmu maupun keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian setiap orang

²⁷ Hasil wawancara dengan Jumadiana selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 1 November 2018 pukul 11.00 WIB.

²⁸ Shabri, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No.1, Indragiri Hilir: STIT Ar-Risalah, 2014.

yang diberikan tugas tersebut akan mengerti dan paham tentang apa yang menjadi tugasnya, apa yang harus dikerjakan dan apa yang akan menjadi tanggung jawabnya.

3. Kendala yang Dihadapi Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) dalam Memberikan Bimbingan Islami

Adapun kendala yang selama ini dihadapi oleh Yayasan Bukesra dalam memberikan bimbingan Islami kepada siswa dapat digolongkan kedalam dua kendala, yaitu:

a. Kendala Internal

Penerapan metode bimbingan yang telah disebutkan di atas, dapat dipastikan menghadapi kendala-kendala yang menghambat proses bimbingan tersebut. Siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan, mereka perlu penanganan khusus dalam proses pemberian pelajaran dan harus disesuaikan dengan kecacatan yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Jumadiana mengenai kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam memberikan bimbingan islami terhadap penyandang cacat di Yayasan Bukesra, disebutkan bahwa:

“Kurangnya siswa dalam memahami respon dari luar dirinya, menjadikan mereka kurang akan pengetahuan mengenai segala hal yang ada di luar dirinya baik yang berhubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain karena kecacatan yang dialami siswa. Kecacatannya merupakan kendala utama yang dialami siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kecerdasan mereka dan juga merupakan kendala para siswa dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat”.²⁹

Dengan kecacatan yang dimiliki para siswa menjadikan mereka memiliki masalah dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, dan juga biasanya anak

²⁹ Hasil wawancara dengan Jumadiana selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 1 November 2018 pukul 11.00 WIB.

yang memiliki kecacatan menampilkan sikap menutup diri karena mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga perkembangan mereka juga terhambat dalam mendapatkan pengetahuan dari lingkungan mereka tinggal.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Rusmiati bahwa;

“Permasalahan mendasar bagi anak yang memiliki kecacatan biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak normal pada umumnya. Contohnya, ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial. Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain, kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun, bagi anak yang memiliki kecacatan tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam komunikasi, kemiskinan berkomunikasi ini membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya”.³⁰

Dalam pelaksanaan bimbingan, faktor lain yang dirasa menghambat dalam proses bimbingan islami yang dilakukan di Yayasan Bukesra adalah keadaan siswa itu sendiri atau faktor individu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulidar, dikatakan bahwa:

“Dengan kelainan atau kecacatan yang dialami para siswa, membuatnya kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan kepadanya, dan juga dalam melakukan hubungan atau komunikasi dengan mereka harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti oleh mereka”.³¹

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Munawarman selaku Kepala Sekolah Yayasan Bukesra membenarkan hal tersebut. Hal-hal itulah yang dirasa

³⁰ Hasil wawancara dengan Rusmiati selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 1 November 2018 pukul 11.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Maulidar selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3 November 2018 pukul 09.00 WIB.

dialami oleh para pembimbing dalam menjalankan tugasnya membimbing anak-anak di sini. Di samping itu, Munawarman menambahkan bahwa:

“Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan bimbingannya, ada faktor penghambat yaitu kondisi siswa atau kecacatan yang dimiliki siswa yang sulit untuk berinteraksi dan juga tempat pelaksanaan bimbingan yang kurang nyaman. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan yaitu didapat dari lingkungan, baik itu dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sebagai pendorong perkembangan potensi yang dimiliki potensi sosial ataupun potensi keagamaan”.³²

Dengan demikian, diketahui bahwa kecacatan yang dimiliki oleh para siswa adalah merupakan faktor penghambat yang utama dalam proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan di Yayasan Bukesra. Oleh karena keadaan atau kecacatan yang mereka miliki, membuat mereka sulit untuk menerima informasi atau pengetahuan dari orang lain. Sehingga para pembimbing pun mengalami kesulitan untuk memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

Kendala internal lainnya ialah kompetensi guru yang masih kurang, hal ini dikarenakan sebagian guru yang mengajar di Yayasan Bukesra bukan ahli bidang profesi bimbingan konseling, melainkan dari bidang lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munawarman, selalu kepada sekolah Yayasan Bykusra, yakni sebagai berikut:

Saat ini guru yang mengajar bukanlah mereka yang ahli bidang mereka, melainkan lulusan bidang lain, mereka mengajar untuk bisa memenuhi jadwal pelajaran, karena saat ini Yayasan Bukesra masih minim tenaga pengajar.³³

³² Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 30 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 30 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang menyebabkan terkendalanya pihak Yayasan Bukesra dalam memberikan bimbingan islami kepada siswa penyandang cacat yang dibinanya. Artinya guru yang saat ini mengajar bidang tersebut bukan lulusan bidang konseling Islam melainkan lulusan sarjana bidang pengetahuan lain.

b. Eksternal

Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di sekitar Yayasan Bukesra juga menanggapi perihal mengenai kendala yang dialami oleh para pembimbing. Di mana disebutkan bahwa;

“Faktor lain yang menjadi kendala yaitu tempat pelaksanaan yang dirasa kurang mendukung dan kurang nyaman dalam pelaksanaan bimbingan, karena apabila pelaksanaan bimbingan di tempat yang lebih nyaman, maka proses bimbingan pun akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Sebaliknya apabila pelaksanaan bimbingan kurang nyaman, proses bimbingan pun akan sulit diterima siswa yang dibimbingnya. Di sini pelaksanaan bimbingan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan Islam”.³⁴

Jadi dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan, di antaranya keadaan individu sendiri yang memiliki kelainan atau kecacatan, dan juga minimnya tempat yang nyaman bagi si anak dalam proses pelaksanaan bimbingan tersebut. Hal inilah yang menjadi kendala proses bimbingan bagi siswa di Yayasan Bukesra di mata masyarakat. Untuk itu, kedua faktor tersebutlah yang menjadi penghalang dalam keberhasilan para bimbingan Islam dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa.

³⁴ Hasil wawancara dengan Safrizal, Radhiah dan Heriawan selaku masyarakat yang berada di sekitar Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3-9 November 2018 pukul 11.00 WIB.

Faktor eksternal lainnya yang menghambat proses bimbingan islami di Yayasan Bukesra ialah minimnya fasilitas sebagai sarana pendukung proses pembelajaran seperti media pembelajaran, kenyamanan ruang belajar dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulidar, bahwa:

Kendala utama bagi saya untuk memberikan pembelajaran kepada siswa ialah fasilitas yang belum memadai seperti media pembelajaran, perlengkapan ruang belajar, perpustakaan yang kurang mendukung koleksinya dan lain-lain.³⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajar juga menjadi kendala dalam memberikan bimbingan islami oleh Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh.

³⁵ Hasil wawancara dengan Maulidar selaku guru atau pembimbing di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh pada 3 November 2018 pukul 09.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode bimbingan islami yang diterapkan oleh pembimbing terhadap siswa di Yayasan Bukesra ialah metode secara langsung kepada si anak agar apa yang diajarkan dapat dipahami si anak secara langsung. Dimana guru dan siswa secara langsung bertatap muka dalam proses pembelajaran dengan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa mampu memahami materi yang dipelajarinya.
2. Proses bimbingan islami yang dilakukan oleh pembimbing terhadap siswa di Yayasan Bukesra, diterapkan dengan dua langkah, yaitu secara kelompok dan individu. Melalui bimbingan kelompok dengan melakukan praktek ibadah secara berkelompok, yang mana pembimbing mempraktekkan hal tersebut di depan para siswa agar dapat dilihatnya secara langsung. Adapun bimbingan yang dilakukan secara individual, proses bimbingannya dilakukan melalui *face to face* agar materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami si anak, dan si pembimbing pun dapat lebih intens dalam membimbingnya.
3. Dalam memberikan bimbingan terhadap siswa berkebutuhan khusus di Yayasan BUKESRA pihak yayasan mengalami dua kendala, yaitu internal dan eksternal. Kendala internal dikarenakan para guru di Yayasan Bukesra

keterbatasan siswa. Kendala eksternal berupa keterbatasannya sarana dan prasarana proses bimbingan dan dukungan masyarakat sekitar.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Pihak Yayasan Bukesra diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program-program bimbingan yang diberikan kepada siswanya guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.
2. Kepada pembimbing diharapkan untuk dapat lebih intens lagi dalam memberikan bimbingan kepada siswanya dengan melibatkan tenaga-tenaga ahli dari kalangan mahasiswa yang sesuai dengan keilmuan yang sedang dipelajarinya.
3. Kepada masyarakat diharapkan untuk dapat mendukung setiap kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Yayasan Bukesra, baik dalam bentuk moril maupun materil guna meminimalisir hal-hal yang dapat menghambat proses bimbingan.
4. Kepada mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh diharapkan dapat menjadikan lokasi yayasan ini sebagai pilihan untuk melakukan praktek.
5. Kepada pemerintah disarankan agar terus memberikan dukungan penuh kepada Yayasan Bukesra baik dalam bidang tenaga pengajar maupun fasilitas pendukung lainnya.

6. Kepada anggota keluarga, disarankan agar ke depannya terus memberikan dukungan kepada anak dengan meningkatkan kunjungan kepada anak untuk memberikan dorongan dan motivasi dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Abdurasyid, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab (Kontekstual/Aplikatif)*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Afnizar Sopa, *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993
- Arifin, HM., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1998
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Erlangga, 2001
- Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Dirga, *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunanetra Kelas IV Di SLB-A YAPTI Makassar*, Jurnal Pendidikan, 2016
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Djumhur, I dan Surya M., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975
- Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (E-Jurnal)

Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Walisono Semarang Vol.15, No.1 Tahun 2014

Erna Ratnaningsih, *Pergeseran Paradigma tentang Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016*, (Online), (Bina Nusantara Faculty of Humanities, Business Law

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Heriyono, *Sistem Pelayanan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh*, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Band Aceh, 2018

Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1995

Imelda Pratiwi, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal Spirits, Vol.5, No.1, 2014

Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013

Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana, 2011

M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Muhammad Joni Yulianto dalam Neno Safitri, *Perlindungan Hukum atas Perlindungan Hukum atas Hak Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas di Kota Surabaya*, (Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir li Ikhtisari: Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, (terj. Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010

Novita, *Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita D Mi*

- Keji Ungaran, Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018)
- Nugraheni, *Menguak Belantara Autisme*, Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 20, Nomor. 1-2, 2012
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.
- Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI mengenai penyandang disabilitas pada anak yang diterbitkan pada tahun 2014, hlm. 3, (*Naskah Publikasi*).
- Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Rochman M, dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pembangunan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2013
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Satria Rizki, *Perkembangan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, (*Jurnal*), Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol.2 No.1 Tahun 2017
- Siti Fatimah, *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di Slb N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis), Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sukmo, *Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan*, Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 1, 2017

Susila, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa SLB sekota Banda Aceh. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Skripsi) tidak dipublikasi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018*

Syafi'ie, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: Sigab, 2014

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1996

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Grafndo Persada, 2007

Wachyu Amelia, *Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*, Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah Stikes Aisyah Pringsewu Lampung Volume 1 NO. 2 2016.

Wasito, *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*, Jurnal Insan Vol. 12 No. 03, 2010.

Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Mandiri, 2014

Peraturan Perundang-Undangan:

Pasal 16 s/d 22 Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Pasal 3 UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 6 ayat (1)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1 ayat (3).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 4.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 54.

UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pada Bab II tentang Hak Anak
Pasal 7 dan 8.

UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bagian penjelasan.

UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam Bab X
tentang Perlindungan, Pengupahan, dan Kesejahteraan pada Bagian
Kesatu tentang Perlindungan yaitu pada Paragraf 1 tentang Penyandang
Cacat pada Pasal 6.

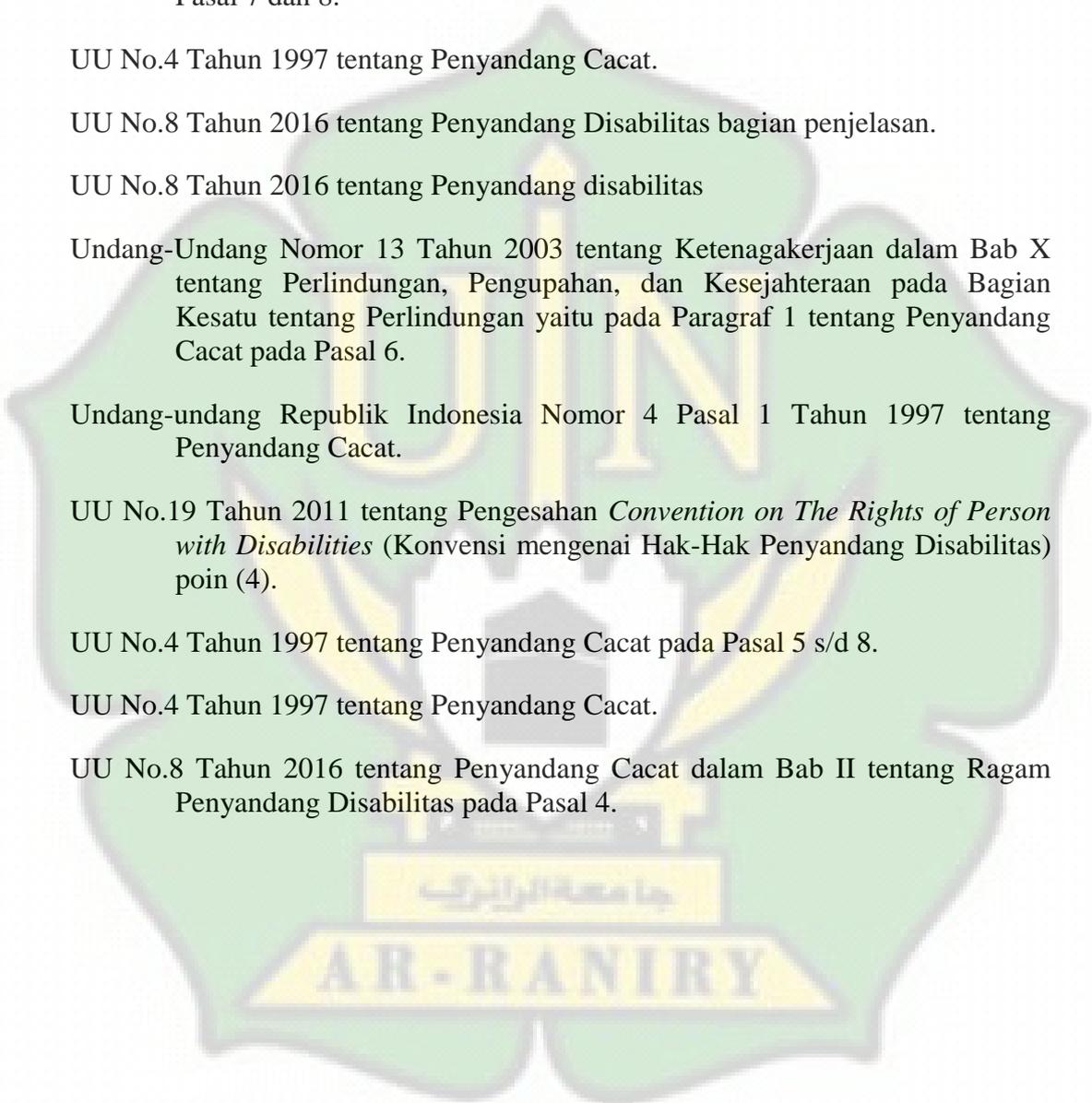
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Pasal 1 Tahun 1997 tentang
Penyandang Cacat.

UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Person
with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)
poin (4).

UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada Pasal 5 s/d 8.

UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Cacat dalam Bab II tentang Ragam
Penyandang Disabilitas pada Pasal 4.



LAPORAN HASIL OBSERVASI

Untuk mengetahui hasil penelitian dengan judul “*Metode Bimbingan Islami terhadap Penyandang Cacat (Studi di Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*”, maka dilakukanlah observasi sesuai dengan jadwal berikut :

Tanggal :
Durasi : ... s/d ...
Lokasi : Yayasan Bukesra Gpg. Doy Kec. Ulee Kareng Kota
Banda Aceh

Berikut ini adalah hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan.
Adapun hal-hal yang diobservasi sebagai berikut :

No.	Aspek	Observasi
1.	Metode bimbingan islami	
2.	Materi bimbingan islami	
3.	Proses bimbingan islami	
4.	Sarana dan prasarana	
5.	Kendala yang dialami	
6.	Indikator keberhasilan	

Demikianlah laporan hasil observasi yang penulis lakukan selama jadwal yang telah ditentukan tersebut dengan sebenar-benarnya.

Banda Aceh, 2018

Bujang Saputra

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul *“Metode Bimbingan Islami terhadap Penyandang Cacat (Studi di Yayasan Bukesra Gampong Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)”*, maka disusunlah beberapa butir pertanyaan untuk dapat menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, antara lain :

A. Daftar Pertanyaan untuk Tenaga Pembimbing di Yayasan Bukesra

1. Apa yang saudara ketahui tentang bimbingan islami?
2. Siapa saja yang dapat melakukan bimbingan islami tersebut?
3. Bagaimana bentuk metode bimbingan islami yang diterapkan di sini?
4. Kapan saja bimbingan islami tersebut dilakukan?
5. Bagaimana proses bimbingan islami yang lakukan di sini?
6. Bagaimana respon siswa maupun orang tua siswa pada saat proses bimbingan tersebut berlangsung?
7. Mengapa dianggap perlu bimbingan islami tersebut?
8. Apa yang menjadi indikator keberhasilan dari bimbingan islami tersebut?
9. Apa yang menjadi kendala dalam proses bimbingan islami tersebut?
10. Strategi apa saja yang harus dipersiapkan oleh pembimbing dalam upaya bimbingan tersebut?
11. Apa yang anda harapkan kepada para penyandang cacat setelah diberikannya bimbingan islami tersebut?

B. Daftar Pertanyaan untuk Orang Tua si Penyandang Cacat

1. Bagaimana bentuk metode bimbingan islami yang diterapkan di sini?
2. Kapan saja bimbingan islami tersebut dilakukan?
3. Bagaimana proses bimbingan islami yang lakukan di sini?
4. Mengapa dianggap perlu bimbingan islami tersebut?
5. Apa yang menjadi indikator keberhasilan dari penerapan bimbingan islami tersebut?
6. Apa saja kendala yang anda ketahui selama proses bimbingan islami tersebut berlangsung?

7. Menurut anda, strategi apa saja yang harus dipersiapkan oleh pembimbing dalam upaya penerapan bimbingan islami tersebut?
8. Apa yang anda harapkan kepada para penyandang cacat setelah diberikannya bimbingan islami tersebut?

C. Daftar Pertanyaan untuk Pimpinan di Yayasan Bukesra

1. Apa yang saudara ketahui tentang bimbingan islami?
2. Siapa saja yang dapat melakukan bimbingan islami tersebut?
3. Bagaimana bentuk metode bimbingan islami yang diterapkan di sini?
4. Bagaimana skill, kompetensi dan dedikasi yang dimiliki oleh pembimbing dalam upaya membimbing para penyandang cacat?
5. Kapan saja bimbingan islami tersebut dilakukan?
6. Bagaimana proses bimbingan islami yang dilakukan di sini?
7. Bagaimana respon siswa maupun orang tua siswa pada saat proses bimbingan tersebut berlangsung?
8. Mengapa dianggap perlu bimbingan islami tersebut?
9. Apa yang menjadi indikator keberhasilan dari bimbingan islami tersebut?
10. Apa yang menjadi kendala dalam proses bimbingan islami tersebut?
11. Strategi apa saja yang harus dipersiapkan oleh pembimbing dalam upaya bimbingan tersebut?
12. Apa yang anda harapkan kepada para penyandang cacat setelah diberikannya bimbingan islami tersebut?



Gambar 1 : Kegiatan Proses Belajar Mengajar



Gambar 2 : Wawancara Dengan Guru



Gambar 3 : Proses Belajar diluar Kelas



Gambar 4 : Proses saat Ujian Berlangsung